



### Jendela | Hal 4

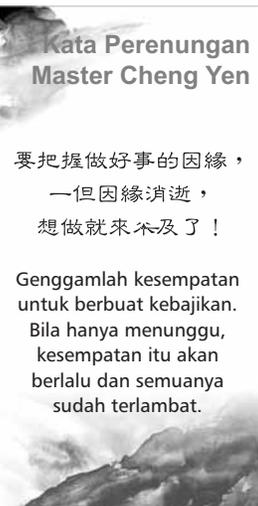
Badrus Samsih dan Julaea mengubah sampah daur ulang menjadi barang-barang bernilai guna sekaligus turut bersumbangsih bagi upaya melestarikan lingkungan.

### Lentera | Hal 7

Dengan penuh haru, Uce dan Enong memandangi wajah putra mereka, Eka (1,5). Kini keduanya tak lagi khawatir akan masa depan putranya setelah Tzu Chi berhasil mengoperasi sumbing di bibir Eka.

### Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Hati yang Tenang Mendatangkan Ketenteraman. Jika manusia hidup harmonis, dan iklim dan alam bersahabat, manusia akan dapat hidup tenteram meskipun sedang mengalami krisis.



### Kata Perenungan Master Cheng Yen

要把握做好事的因緣，  
一旦因緣消逝，  
想做就來不及了！

Genggamlah kesempatan untuk berbuat kebajikan. Bila hanya menunggu, kesempatan itu akan berlalu dan semuanya sudah terlambat.



**BERKAH MENGAWALI TAHUN.** Setahun lamanya para ibu majelis Ta'lim Mushola Attawadud, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng mengumpulkan dana. Mereka memberikannya untuk santunan bagi anak yatim dan piatu di perumahan tersebut. Air mata dan senyum bahagia mewarnai penyerahan santunan. Bahagia karena sudah berbagi.

*Saat kita bahagia,  
ingatlah untuk membaginya  
dengan orang lain.*

## Berbagi Kebahagiaan di Tahun Baru

Dalam beberapa minggu ini perayaan tahun baru dengan berbagai versi seperti datang beruntun, tahun baru Hijriah, tahun baru Masehi, dan tahun baru Imlek. Momen tahun baru biasa dilalui dengan perayaan, tapi kebahagiaan dari sebuah perayaan lebih sempurna didapat saat dinikmati bersama dengan orang lain.

### Kasih Hingga ke Pelosok

Beruntung siang itu tidak terlalu terik. Relawan Tzu Chi sedikit terlambat. Mereka memang tidak bisa cepat, sebab selain Desa Pantai Huriup itu terletak di pinggir Kabupaten Bekasi, setengah jalanan belum diaspal. Batu-batu yang disusun menjadi jalan, menyebabkan mobil yang dinaiki relawan berguncang-guncang hampir sepanjang 1 jam perjalanan.

Desa Pantai Huriup terdapat di Kecamatan Pondok Soga, kira-kira 40 km sisi utara Kota Bekasi. Tempat ini menjadi terpercil sebab angkutan umum belum menjangkau ke sana. Maka bagi warga yang tidak memiliki kendaraan, mereka sangat jarang pergi ke luar desa. "Kalau mereka mau ke kota memang ongkosnya mahal dan transportasinya belum ada," kata Theresia, relawan Tzu Chi Bekasi dalam kegiatan tanggal 7 Januari 2009 itu. Theresia mahfum warga Pondok Soga yang sebagian berdarah Tionghoa akan kesulitan merayakan tahun baru imlek. Selain harus menempuh jarak yang jauh, rata-rata ekonomi warga di sini berada di bawah rata-rata.

"Terima kasih, *omitohut*. Bantu saya jadi ringan," ucap Tanyu. Ibu yang sudah 2 tahun menjanda ini harus menanggung kebutuhan seluruh keluarga dari hasilnya menjajakan kue. Paket berupa beras, minyak, gula, mi instan, dan biskuit yang diterimanya dari Tzu Chi dirasa cukup untuk memeriahkan Tahun Baru Imlek tiga minggu mendatang. Kebetulan 2 anaknya sedang berkumpul di rumah. Sukacita menghisap

wajahnya dengan senyuman. Raut bahagia juga singgah di wajah Ibu Subur yang menerima paket yang sama di Vihara Manggala Dharma, Bekasi. "Girang dapat bantuan, mau *sin cia* (tahun baru-red). Biasa sih *sin cia* kita *nggak* ada acara apa-apa, paling di rumah sembahyang. Justru *dapet* ini (paket Tzu Chi) buat sembahyang," katanya. Bersama-sama dengan Tanyu dan Subur, 250 keluarga juga merasakan kebahagiaan yang sama.

### Untuk Anak yang Kurang Beruntung

Di ruang Mushola Attawadud Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat, sepuluh pemuda memainkan alat musik marawis sambil mengumandangkan *shalawat*. Selasa malam itu, 6 Januari 2009, warga Perumahan Cinta Kasih berkumpul untuk merayakan tahun baru 1 Muharram 1430, juga untuk memberikan santunan kepada anak-anak Perumahan Cinta Kasih yang yatim dan piatu. Tercatat ada 51 yatim dan 85 piatu di perumahan tersebut. Santunan yang mereka terima adalah sejumlah uang, paket sembako, dan sepatu.

Evi, gadis cilik yang duduk di kelas 6 SD Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng sudah satu tahun lebih menjadi yatim piatu. Ibunya meninggal dunia saat Lebaran tahun 2007, sedangkan ayahnya bahkan sudah lebih dulu meninggalkannya di usia 6 tahun. Kepada Eva, kakak perempuannya yang baru berusia 17 tahun, Evi bersandar. Mereka berdua tinggal di blok B26 no 2a bersama saudara sepupu mereka. "*Insha Allah* buat beli baju," kata Evi (12) ketika ditanya uangnya mau dipakai buat apa.

Acara atas inisiatif pemuda Perumahan Cinta Kasih ini mendapat dukungan dari para ibu majelis Ta'lim yang langsung menyumbangkan dana yang mereka kumpulkan selama setahun. Usai menerima bantuan, anak-anak yang sudah tidak memiliki ibu

dan atau ayah ini mencium tangan para ibu majelis Ta'lim yang menyambut dengan mengusap kepala sang anak. Mata kedua pihak berkaca-kaca karena haru.

### Keluarga Pengganti

Ferdinand meniuip lilin berangka 7 menandakan usianya. Tangan-tangan keriput bertepuk meriah. Para *opa* dan *oma* di Panti Wreda Salam Sejahtera, Bogor ini turut bergembira untuk ulang tahun "cucu" mereka. "(Aku) senang bisa membagi kasih sayang kepada *opa oma*," kata Ferdinand, yang berkunjung bersama 26 anak (beserta orangtua) dari Kelas Matahari Kecil dan Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Mamanya sengaja merayakan ulang tahun Ferdinand bersamaan dengan jadwal kunjungan tersebut pada 11 Januari 2009.

Aksesoris bernuansa Imlek telah menghiasi panti itu. Mayoritas *opa oma* yang tinggal di sini berketurunan Tionghoa. Maka dalam kunjungan ini, anak-anak dan relawan membawakan bingkisan alat mandi dan biskuit, serta bingkisan khas Imlek berisi manisan, juga *angpau*. Lalu mereka mementaskan isyarat tangan dan barongsai, membuat suasana tahun baru Imlek makin kental. Saat hari sudah siang dan kegiatan hampir berakhir, 26 tangan mungil anak-anak memijit pundak *opa* dan *oma* agar tidak terlalu lelah setelah aktivitas bersama selama 3 jam itu. "Mereka bisa mengambil hikmah dari kunjungan ini, bahwa *Akong* (kakek-red) *Ama* (nenek-red) lebih merasakan kehangatan, dan ini juga bisa dilakukan di rumahnya dengan *Akong Ama*-nya dan orangtua bisa lebih berbakti pada yang lebih tua," kata Dewi, relawan yang ikut mendampingi anak-anak.

Awal tahun baru yang diisi dengan saling berbagi kebahagiaan semoga membuat tahun ini pun diwarnai banyak berkah bagi dunia dan umat manusia.

□ Ivana/Sutar Soemithra



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 45 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan  
Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan  
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)  
situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

## Menghimpun Berkah di Awal Tahun

Seperi biasanya, masyarakat dunia menyambut tahun baru dengan penuh sukacita. Hampir di seluruh penjuru dunia, terompet dan kembang api mewarnai aktivitas detik-detik pergantian tahun ini. Namun perlu dicatat bahwa sesungguhnya kita memasuki tahun 2009 ini dengan penuh keprihatinan, seperti krisis finansial global dan konflik bersenjata yang melanda dunia.

Dengan situasi perekonomian seperti ini, tahun 2009 justru menuntut lebih banyak sumbangsih dari para relawan Tzu Chi. Mengapa? Karena akibat krisis ekonomi, akan semakin banyak warga kurang mampu yang membutuhkan bantuan. Ketika kita dapat memberi manfaat kepada sesama, itu berarti menghimpun berkah untuk diri sendiri. Jadi, bila kita dapat berjihad besar membantu sesama, maka kita dapat menjalin jodoh baik dengan banyak orang.

Selain krisis finansial, keprihatinan dunia

di awal tahun ini juga tertuju kepada wilayah Palestina, dimana sejak tanggal 27 Desember 2008, Israel menyerang jalur Gaza yang dianggap sebagai basis wilayah kelompok garis keras Palestina yang kerap menyerang wilayah Israel dengan roket-roketnya. Memasuki tahun 2009, serangan Israel bukannya mengendur, justru semakin deras. Dalam dua pekan saja, tercatat 3.200 penduduk Gaza terluka dan 780 tewas, dimana menurut sumber Kementerian Kesehatan setempat, 42% korbannya adalah anak-anak. Sungguh memilukan. Kita lihat, bencana alam, terkadang merenggut nyawa manusia, tetapi bencana yang diakibatkan oleh manusia, jauh lebih dahsyat kehancurannya.

Untuk mencegah jatuhnya korban lebih banyak, sudah seharusnya negara-negara di dunia bersatu menyuarakan aspirasinya melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk "menekan" Israel agar menghentikan

serangan dan mencari solusi damai lewat meja perundingan. Kita tahu, peperangan tidak akan pernah bisa menyelesaikan persoalan, tapi justru memperpanjang konflik. Walaupun tidak mudah, sebaiknya masing-masing pihak berintrospeksi dan membuka dialog dengan penuh ketulusan dan semangat perdamaian.

Jika hati manusia bisa selaras dan jernih, maka peperangan tidak perlu terjadi. Manusia hendaknya saling mengasihi dan hidup berdampingan dalam keharmonisan. Karena dalam setiap peperangan, akan selalu ada orang-orang yang tidak berdosa yang menjadi korban. Semua agama di dunia ini bertujuan untuk membimbing umat manusia agar berjalan di jalan yang benar, sehingga dapat melihat kebenaran, memiliki hati yang bersih, dan bergandengan tangan menebarkan cinta kasih ke seluruh dunia. Semoga tahun baru ini menjadi tahun yang dipenuhi berkah dan kedamaian. ☐



Anand Whya

Buletin  
**Tzu Chi**

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

ALAMAT Tzu Chi: ☐ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 ☐ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 ☐ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 ☐ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 ☐ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 ☐ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No. 7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 ☐ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekanbaru Lt. 1 Blok C 1-3 Tel/Fax. [0761] 850812 ☐ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 ☐ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882

☐ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 ☐ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 ☐ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 ☐ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 ☐ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 ☐ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 ☐ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh ☐ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar ☐ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat ☐ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 ☐ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 ☐ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

*Kegiatan bersih-bersih ini sebenarnya untuk mengingatkan agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan.*

## Bersih Lingkungan dan Penempelan Kata Perenungan

# Tangan-tangan Luar Biasa

**S**isa hujan yang belum lama mengguyur masih terlihat jelas membasahi tanah, membuat sampah lengket dengan tanah, atau lebih tepatnya *paving block* dan aspal di kompleks ruko Perumahan Taman Palem Lestari, Jakarta Barat. Berlingkungan di balik sarung tangan membuat tangan Vina, Sella, dan Marsella leluasa memunguti sampah-sampah tersebut. Mereka kemudian menaruhnya di tempat sampah. Rasa jijik tak terlihat di wajah gadis-gadis kecil berusia delapan dan tujuh tahun tersebut. Yang terlihat justru kebalikannya, tawa riang khas anak-anak sering terlontar dari bibir mungil mereka.

### Capek tapi Seneng

Vina yang masih duduk di bangku kelas 4 SD Bukit Sion Taman Palem ini berada di situ bersama ibunya, Acu, yang merupakan relawan Tzu Chi. Ia juga tercatat sebagai salah satu siswa Kelas Budi Pekerti Tzu Chi, sedangkan Sella dan Marsella adalah siswa Kelas Matahari Kecil Tzu Chi. Sella juga diajak oleh ayahnya yang merupakan relawan Tzu Chi. "Enak *mungut* sampah, tapi bau *sama cape*," tutur Sella polos. Ini adalah kedua kalinya bagi Vina mengikuti kegiatan bersih-bersih fasilitas publik. Sebelumnya ia pernah ikut serta di lapangan Monumen Nasional beberapa waktu lalu bersama siswa Kelas Budi Pekerti yang lain. "Seru (bersih-bersih) di Monas. Sekarang seru juga," kata Vina penuh semangat. Ketika ditanya kenapa ia mau melakukannya, ia menjawab, "Biar *nggak global warming* lagi. Untuk jaga kebersihan lingkungan."

Menurut Acu, Vina di rumah juga ikut membantu membersihkan rumah, walaupun selama ini baru sebatas membersihkan kamarnya sendiri. Dengan mengajak Vina ikut kegiatan membersihkan lingkungan, Acu berharap Vina menjadi makin sadar akan kebersihan. "Supaya dia belajar mandiri bahwa sampah bisa bahaya bagi masyarakat, supaya *nggak banjir*," harap Acu.

### Merendahkan hati

Ada 50 relawan yang ikut bersih-bersih Minggu pagi tanggal 21 Desember 2008 itu. Mereka dibagi menjadi 4 kelompok. Tiap kelompok dibekali sapu, pengki, sarung tangan, dan masker. Beberapa relawan mengajak anggota keluarganya seperti halnya Acu. Joni mengajak ayahnya, Limin, yang telah berusia 72 tahun. Usia tua tidak menghalangi semangatnya. Pakaianya basah kuyup oleh keringat, walaupun mendukung masih menyelimuti Jakarta pagi itu. Limin, tanpa banyak bersuara, menyisir tiap sudut halaman ruko bahkan hingga ke badan jalan. Menurut Joni, ayahnya di rumah memang rajin menjaga kebersihan, bahkan kadang sampai menyapu jalan.

Bagi Joni, yang terpenting dari kegiatan bersih-bersih kali ini bukanlah untuk membersihkan lingkungan, karena berapapun jumlah relawan tidak akan efektif membersihkan Taman Palem Lestari secara



**TELADAN.** Usai senam bersama, sekitar 50 relawan Tzu Chi melakukan bersih-bersih di kompleks ruko Taman Palem Lestari. Kegiatan ini bertujuan untuk menggugah warga agar tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka.

keseluruhan. Yang harus membersihkan haruslah warga Taman Palem Lestari sendiri. "(Kegiatan ini) sebenarnya hanya mengingatkan (warga) kembali bahwa (membuang) sampah (sembarangan) *nggak* ada gunanya," ungkap Joni. Logikanya, relawan Tzu Chi saja yang bukan penghuni Taman Palem Lestari mau membersihkan wilayah tersebut, seharusnya warga setempat lebih mau melakukannya.

Bukan hanya untuk mengingatkan warga Taman Palem Lestari, bersih-bersih kali ini juga bisa membuat relawan Tzu Chi menjadi lebih melihat ke dalam dirinya sendiri tentang kesadaran menjaga kebersihan. "(Kita) jadi terinspirasi untuk tidak buang sampah sembarangan," harap Joni. Jika membersihkan tempat umum saja mau, seharusnya para relawan juga lebih mau untuk menjaga kebersihan rumah dan lingkungannya sendiri.

Membersihkan tempat umum yang terbuka dan siapa saja bisa melihat juga bisa membuat relawan menjadi lebih rendah hati. Para relawan tersebut datang dengan baju rapi dan banyak yang menggunakan mobil, bukan hal yang mudah dengan keadaan seperti itu untuk menyapu jalanan yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan yang rendah. Pakaian yang awalnya rapi pun menjadi kotor dan basah oleh keringat, apalagi celana mereka berwarna putih sehingga gampang kotor oleh sampah becek atau cipratan. Perlu kerendahan hati untuk bisa melakukan itu.

### Berbagi Inspirasi

Di sudut lain, beberapa relawan sibuk keluar masuk ruko membagikan selebaran Kata Perenungan Master Cheng Yen ukuran A4. Relawan yang bertugas membagi kata perenungan tersebut terdiri dari 2 orang. Mereka juga langsung menempelnya di dinding jika pemilik ruko yang dikunjungi menyetujuinya. Hari itu relawan membawa 160 lembar. Menurut Goh Poh-peng, salah satu relawan, "Delapan puluh persen (pemilik

ruko) begitu baca, bilang bagus." Bahkan, salah satu pemilik ruko dengan sangat antusias menerimanya. "Ada seorang pemilik toko yang bilang, 'Agar bila ada orang jahat yang masuk, dia menjadi sadar dengan melihat Kata Perenungan.'," cerita Irawati yang ketika membagi Kata Perenungan didampingi Wang Su-hui. "Kita orang biasa, tapi hari ini kita melakukan hal yang luar biasa," cetus Wang Su-hui mantap. □ Sutar Soemithina



**SUMBER INSPIRASI.** Mayoritas pemilik ruko di Taman Palem Lestari menerima dengan baik relawan Tzu Chi yang membagi dan menempelkan Kata Perenungan Master Cheng Yen. Mereka berharap kata-kata tersebut bisa menjadi sumber inspirasi kebajikan bagi para penghuni ruko.



Foto: Anand Yana

## Kreasi Cantik dari Sampah Plastik

# Limbah Membawa Berkah

"Kadang *kalo* yang *nanya* *nggak* tahu proses pembuatannya yang rumit, mereka bilang kemahalan dan *nawarnya* *nggak* kira-kira. Bahkan, ada juga yang langsung pergi begitu dikasih tahu harganya," kata Julaea, perajin kerajinan limbah daur ulang.

**P**ernahkah Anda memikirkan ke mana perginya sampah-sampah plastik kemasan produk-produk kebutuhan kita sehari-hari, seperti mi instan, pembersih lantai, deterjen, maupun sampah-sampah plastik lainnya? Seperti kita ketahui, plastik adalah salah satu jenis sampah yang tidak mudah diurai oleh tanah, butuh waktu 100 sampai 1.000 tahun untuk dapat terurai secara alamiah.

Data terakhir dari Dinas Kebersihan DKI Jakarta menunjukkan, jumlah sampah di Jakarta mencapai hampir 28.000 m<sup>3</sup> setiap harinya. Komposisinya terdiri dari 65% sampah organik dan 34% non-organik. Dan ternyata, penyumbang terbesar sampah itu berasal dari kalangan rumah tangga, sekitar 60% dari total sampah yang terdapat di Jakarta setiap harinya.

### Kreatif dan Bernilai Ekonomis

Sebenarnya ada cara lain untuk mengurangi jumlah sampah plastik dengan aman dan ekonomis, salah satunya dengan membuatnya menjadi barang-barang bernilai guna, seperti tas, keranjang belanja, dompet, ataupun topi. Seperti yang dilakukan oleh Julaea dan suaminya, Badrus Samsih yang memilih untuk memanfaatkan kembali sampah-sampah plastik, sekaligus sumber penghasilannya.

Siapa sangka, dari barang-barang yang kebanyakan orang pikir sebagai sampah, begitu banyak muncul ide dan kreativitas sehingga tercipta berbagai barang-barang yang memiliki nilai ekonomis. Menurut

Julaea, ide pembuatan kerajinan limbah plastik ini berawal dari adanya pelatihan dari salah satu produsen barang-barang tersebut di Indonesia. Julaea yang menjabat Ketua PKK di tempat tinggalnya di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan, bersama anggota PKK lainnya mendapat pelatihan dan bimbingan dari perusahaan tersebut. Namun dalam perjalanannya, usaha yang dirintis dan dikelola bersama-sama dalam wadah "Pokja PKK" ini mengalami pasang-surut, sehingga akhirnya Julaea dan suaminya memilih mendirikan usaha sendiri di daerah Ragunan, Jakarta Selatan.

"Awalnya bahan baku yang dipakai hanya berasal dari produk perusahaan tertentu saja, tetapi karena saya pikir untuk pelestarian alam, akhirnya semua bahan yang memenuhi syarat dipakai juga. Apapun mereknya," kata Julaea dan suaminya. Dengan modal awal 2 buah mesin jahit bekas, 1 kwintal bahan baku plastik dan benang khusus (senur), mulailah keduanya merintis usaha. "Modalnya sekitar 5 jutaan," terang Julaea.

Kebetulan Badrus memiliki pengalaman panjang soal jahit-menjahit, sehingga untuk awalnya semua dikerjakan sendiri, mulai dari pemilihan

bahan baku, mencuci, memotong, hingga menjahit. "Saya dulu pernah buka usaha konveksi," aku Badrus. Meski sudah malang-melintang dalam hal jahitan, namun nyatanya Badrus tetap harus berlatih keras untuk bisa menjahit barang-barang plastik ini agar rapi dan hasilnya memuaskan. "Banyak yang sudah ikut pelatihan saja tidak bisa menjahit seperti ini. Sangat sulit, beda dengan menjahit pakaian," sambung Badrus. Kini, setelah dua tahun berjalan, usaha yang mereka beri nama "KARYA NYATA" telah memiliki anak buah.

Untuk kebutuhan bahan baku, Julaea

**INOVATIF.** Di tangan orang-orang kreatif, sampah-sampah plastik yang tidak terpakai bisa menjadi barang-barang berguna, seperti tas, keranjang belanja, dompet, dan lainnya. Selain dapat dijadikan sumber penghasilan, kegiatan seperti ini turut menyumbang dalam upaya pelestarian lingkungan.



dan Badrus menjalin kerja sama dengan kelompok-kelompok pemulung di wilayahnya. "Warga juga banyak yang *ngasih* sampah plastiknya ke sini, tapi *nggak* cukup," jelas Julaea. Bahkan jika sampah warga cukup banyak, mereka bersedia membelinya. "Jadi warga *dah* lumayan *ngerti*, dan *nggak* asal buang sampah plastiknya," tambah Julaea. Setiap dua minggu sekali, bahan baku yang masih kotor itu mereka terima dari "rekan" mereka sebanyak 50-60 kg.

### Bazar dan Pameran

Dalam sehari, tidak banyak jumlah produk yang mereka hasilkan. "Dengan 2 orang pekerja, sehari bisa jadi 6 barang, tergantung model dan kerumitannya. Kalau model tas, paling jadinya 3," terang Badrus. Itulah yang membuat harga barang-barang ini menjadi mahal, berkisar 10 - 150 ribu rupiah. Selain proses pembuatannya yang rumit, waktu pengerjaannya pun cukup panjang. "Bahan bakunya memang murah, tapi kreatifnya yang mahal," sambung Julaea seraya tersenyum. Keduanya mahfum, masyarakat masih cenderung menilai barang-barang produksi mereka sangat mahal. "Kalau orang yang *ngerti*, mereka beli. Tapi *kalo* yang *nggak* *ngerti*, baru *denger* harganya *aja* *dah* kabur," ujar keduanya tertawa.

Untuk meniasiatinya, Julaea dan Badrus lebih memilih memasarkan produk-produk buatannya lewat bazar ataupun pameran. Selain para pengunjungnya lebih mengerti, bersimpati dan menghargai hasil jerih payah mereka, para pembeli pun umumnya membeli lebih dari satu. "Ada yang beli beragam model dan corak, karena mereka akan gunakan sebagai souvenir ataupun contoh model di kelompoknya," terang Julaea yang tak keberatan jika usahanya ini banyak ditiru orang. "Saya malah senang *kok*. Selain mengurangi sampah, ini juga bisa membuka lapangan kerja," tegasnya. Bahkan, Badrus bersedia memberikan pelatihan kepada kelompok, individu, maupun organisasi yang berminat mengembangkan usaha ini. "Kuncinya cuma satu, setelah punya dasar, harus kreatif dan bisa mengembangkan jenis-jenis produk. Soalnya kalau model dan jenisnya itu-itu saja, para pembeli akan bosan," saran Badrus. Jadi, sambil ikut menggerakkan lingkungan bersih, aneka produk bisa diproduksi dari sampah-sampah plastik ini. Anda berminat? □ Hadi Pranoto



Selama menjabat sebagai ketua RW di wilayahnya, bukan duka yang dirasakan Eko, malah lebih banyak sukanya.

**Eko Suratmo, Mengabdikan untuk Masyarakat dan Lingkungan**

## Berani Menerima Tanggung Jawab

Tahun 1960-an, wilayah Warakas, Jakarta Utara bisa dibayangkan sebagai wilayah yang sangat rawan dan masih jarang penduduknya. Selain rawan kejahatan, daerah ini juga masih dipenuhi semak belukar dan alang-alang. Tapi kondisinya kini jauh berbeda. Selain sudah padat penduduk, wilayah Kelurahan Warakas—khususnya di RW 011—telah jauh berubah lebih baik. Hal ini tak lepas dari adanya pembinaan terus-menerus dari aparat pemerintah dan tumbuhnya kesadaran warga terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Sebagai garda terdepan di lingkungannya, peran ketua RT dan RW tidak sedikit dalam keberhasilan ini. Setidaknya inilah yang terjadi di wilayah RW 011, dimana wilayah yang dulu sangat rawan dan masuk kategori “kumuh dan miskin”, bisa menjadi wilayah percontohan di kawasan Jakarta Utara. Selain pernah menyabet Juara I Lomba Kebersihan (Jakarta Green and Clean) tingkat Jakarta Utara dan Juara IV Tingkat Provinsi, wilayah ini juga sudah memiliki rumah kompos (mengolah sampah organik menjadi kompos) dan usaha pengolahan limbah plastik menjadi barang-barang bernilai ekonomis.

### Talenta Seorang Pemimpin

Sebagai ketua RW selama 20 tahun lebih, Eko Suratmo paham betul seluk-beluk wilayahnya. Sejak tahun 1967, ia telah lima kali menjadi ketua RW (pilih empat periode berturut-turut). Dulu, Eko pernah berdinastikan selama 6 tahun di AURI (TNI Angkatan Udara). Pada usia 24 tahun ia keluar dari AURI. Selain karena telah menikah, keluarganya juga tak setuju karena ia selalu bertugas di luar daerah. Setelah itu, ia pun bekerja di pelabuhan MKL (Muatan Kapal Laut). “Selain lebih dekat dengan keluarga, waktu itu penghasilannya juga lebih besar,” cerita Eko.

Sebagai warga pendatang, Eko tak menampik ketika dipercaya warga membina wilayah tempat tinggalnya. “Pak Eko ini orangnya supel (mudah bergaul) dan juga baik,” tutur Maryati salah satu warga. Meski awalnya sempat ragu, tapi Eko sendiri memiliki prinsip, jika seseorang sudah mau menerima jabatan, maka ia harus mau melaksanakan tugasnya. Sejak zaman dulu, prinsip ini tetap dipegangnya.

“Prinsip ini yang saya pake,” tegasnya. Lelaki asal Pemalang, Jawa Tengah ini paham, beberapa pengurus RT dan RW di wilayahnya banyak yang sibuk dan tidak bisa selalu mendampingi sehingga ia tak pernah mengeluh ketika tugas-tugas harus diselesaikannya sendirian hingga larut malam di kantor RW. “*Sampe* keluargaku dah paham benar,” tutur ayah 8 anak ini.

Selama 4 periode menjadi ketua RW (1967–1989), Eko tidak pernah menerima gaji sepeser pun. Baru pada periode kelima inilah (2006 sampai sekarang) ada gaji dari pemerintah. “Baru sekarang-sekarang ini aja ada, istilahnya bantuan operasional,” paparnya. Uang yang diterima pun tidak mutlak untuknya, bisa digunakan untuk kepentingan masyarakat. Selama menjabat sebagai ketua RW di wilayahnya, bukan duka yang dirasakan Eko, malah lebih banyak sukanya. “Musyawarah dan mufakat selalu saya lakukan,” ujarnya membuka reseponya dalam membina warga.

### Mengubah Image Warakas

Untuk mengurangi tingkat kerawanan dan pemakaian narkoba, Eko menjalin kerja sama dengan pihak kepolisian setempat, hansip, dan



**HIJAU DAN BERSIH.** Berkat pembinaan wilayah dan juga kesadaran warga yang baik, wilayah RW 011, Kelurahan Warakas, Jakarta Utara menjadi Juara I Tingkat Jakarta Utara dalam Lomba Kebersihan “Jakarta Green and Clean” (JGC) pada tahun 2006

membentuk Pos Pemberantasan Narkotika Kelurahan (P2NK). “Narkoba itu nyiksa diri, ngerusak badan, dan kalo ketangkap hukumannya nggak tanggung-tanggung,” tegasnya. Untuk menguranginya, ia bekerja sama dengan Pos Pemberantasan Narkotika Kelurahan (P2NK). Sementara untuk menekan tingkat kejahatan dan perkelahian, ia selalu melakukan pendekatan dan memberikan pengarahan warga. “Orang-orang seperti itu justru saya dekati bukan dijauhi, dengan begitu nantinya mereka akan risih untuk macam-macam,” kata Eko.

Mayoritas warga di wilayah RW 011 berprofesi pedagang dan pekerja serabutan. Pegawai negeri atau swasta jarang, apalagi pengusaha. Jika dihitung, warga mampu 30%, menengah 30%, dan kurang mampu 40%. Karena itu pula, baru setengah tahun lalu kantor RW bisa dibangun itupun di atas lahan bekas pembuangan sampah.

Di periode ketiga, ia mulai merintis kegiatan-kegiatan di wilayahnya. Mulai menerapkan pengelolaan dana kematian dan pengajian warga. Baik kegiatan keagamaan, sosial, ataupun kemasyarakatan mereka selalu tampil bersama. Upaya ini terus digalakkan hingga akhir masa jabatannya di tahun 1989. Meski begitu, Eko tetap membantu pengurus RW menjalankan tugasnya. “Yah bisa dibayangkan sebagai penasihatlah,” ujarnya. Pada tahun 2000, saat jabatan ketua RW dipegang Tasimun, penataan wilayah terus digalakkan sampai ke gerakan penghijauan. Awalnya hanya di RT 006, dan kemudian merembet ke RT lainnya. Inilah yang dijadikan momentum oleh pengurus RW untuk menyerukan gerakan penghijauan dan kebersihan kepada warga. “Demi kelestarian lingkungan dan demi kesehatan bersama. Hasilnya, *alhamdulillah*, seluruh RT di RW 011 ini dah hijau semua,” kata Eko senang.

Untuk mengurangi pembuangan sampah, mereka kemudian menggalakkan program



pengomposan. Upaya ini sekaligus untuk menangkalkan para warga yang masih suka membuang sampah sembarangan di tanah kosong yang belum dimanfaatkan pemilikinya. Dengan adanya rumah kompos, warga tidak lagi bisa membuang sampahnya sembarangan, karena tepat di atas lokasi yang dijadikan pembuangan sampah itulah rumah kompos berdiri.

“Senang, dari pagi aja dah burung berkicau terus. Dulu itu mah sampah baunya. Mau makan aja enek,” kata Maryati, warga yang tinggal tak jauh dari lokasi rumah kompos ini. “Dulu banyak lalat ijo. Setelah ada ini (jadi) bersih,” tambah seorang warga lainnya. Untuk program pengomposan, RW 011 memiliki lahan seluas 375 m<sup>2</sup> yang dipinjamkan sementara oleh pemilikinya.

Awalnya semua dilakukan secara manual dan dengan modal yang terbatas. Setelah berjalan, keberadaan “Rumah Kompos” ini kemudian mendapat bantuan dari Walikota Jakarta Utara, berupa mesin pencacah dan juga beragam

tanaman untuk penghijauan. Berbagai lomba kebersihan lingkungan pun telah mereka raih. Untuk menjaga kesinambungan program ini, mereka juga menjalin kerja sama dengan Unilever, ACP, dan Green Radio dalam mengelola lingkungan.

Eko berharap ke depannya harus ada regenerasi, tapi ia juga tidak ingin meninggalkan begitu saja tanggung jawabnya. Ia siap membantu kalau memang diperlukan. “Cuma ada yang bilang, selama masih sehat dan kuat, tolong *dilanjutin aja*,” katanya. Meski nanti tak lagi menjadi ketua RW, ia akan tetap membantu siapapun yang akan menjadi penerusnya. Saat dulu tak menjabat, ia juga membantu ketua RW yang terpilih. Terhadap tugas yang diamanatkan warga padanya, Eko menganggap ini sebagai sebuah pengabdian. Pengabdian yang tulus dan akan selalu dijaganya dengan baik. “Kepercayaan masyarakat itu sangat penting,” tegas Eko. □ Hadi P./Himawan S.

## Berbagi Rasa dan Asa

JAKARTA - Sabtu, 20 Desember 2008, 43 relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih untuk mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada 103 siswa-siswi Sekolah Luar Biasa (SLB) Nusantara di Beji, Depok. Pagi itu, mereka juga membawa barang bantuan untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini, seperti kasur lipat, kipas angin, makanan, dan berbagai macam barang kebutuhan sehari-hari hasil sumbangan para donatur.

Saat dilihat, wajah Okta (24) tampak dewasa, namun tingkahnya masih kekanak-kanakan bahkan cenderung seperti anak kecil. Sedari awal, Sarinawati (45), seorang relawan Tzu Chi terpaku melihat Okta yang terus memandangi dan tersenyum padanya. Sarinawati pun menghampirinya. Tak ada pembicaraan di antara mereka. Sari hanya tersenyum dan kemudian membelai kepala Okta dengan lembut. Okta yang mendapat perlakuan itu tersenyum gembira. Rasa haru Sari pun membuncah, bulir-bulir air mata mengalir pelan, keluar dari kedua kelopak matanya. Ini adalah kunjungan kasih ke sekolah anak-anak berkebutuhan khusus yang pertama bagi Sari. Sejak hari itu, ia bersyukur dengan keadaan yang dimilikinya. Bahkan, ia pun bertekad suatu saat akan mengajak keluarganya ikut serta. "Yah, bawa mereka kemari dan melihat begitu agar mereka dapat lebih bersyukur dan menghargai hidup," ungkap Sari. □ Himawan Susanto

## "Talk Less Do More"

JAKARTA - "Talk Less Do More" Seperti slogan salah satu iklan televisi, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga menyerukan hal serupa pada Pelatihan Relawan Junior Tzu Chi Perwakilan Sinarmas di Gedung Tower Bil 2, It 39, Thamrin, Jakarta, Jumat, 9 Januari 2009.

"Ini adalah pelatihan pertama Tzu Chi untuk karyawan Sinarmas, tepatnya Divisi Agribisnis," ucap Rudi Suryana, Wakil Hu Ai Tzu Chi Perwakilan Sinarmas. Pelatihan yang diikuti 118 peserta ini diisi dengan pengenalan Tzu Chi, tata cara berpakaian dan bersikap, serta *sharing* relawan. Mayoritas peserta memang sudah pernah menjadi relawan dalam beberapa kegiatan, namun baru kali ini mereka mendapatkan pengetahuan formal tentang Tzu Chi. Peserta juga diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan, mulai dari mengurangi sampah, hingga belajar untuk memilah dan mengurangnya dari tangan pertama.

"Melalui kegiatan ini, saya bisa lebih mengenal Tzu Chi. Dulunya saya hanya ikut kegiatannya saja, tapi sekarang saya tahu bahwa peduli lingkungan juga harus dimulai dari diri kita sendiri," ucap Krisant Samjaya, salah satu karyawan bagian IT. *Sharing* juga dilakukan untuk menggugah hati para peserta untuk lebih peduli terhadap penderitaan sesama, dan menjadi lebih baik.

Seperti yang ditekankan oleh Hong Tjhin, seorang relawan yang juga merupakan pimpinan Sinarmas, saat membuka pelatihan, "Apabila kita ingin menjadi orang baik, maka langsung terapkanlah dalam tindakan." Himbauan serupa diserukan oleh relawan yang lain, Winarso, "Keinginan untuk berbuat baik jangan hanya diucapkan saja, namun harus dilakukan dalam tindakan nyata." □ Veronika

## Cinta Lingkungan dan Kehidupan

JAKARTA - Jika umumnya perayaan Natal selalu dilengkaipi dengan pohon cemara yang sudah dihias, pada tanggal 9 Januari 2009, sekolah SLB Dian Grahita memiliki inisiatif berbeda menyusun rangkaian pot-pot kecil hingga menjulang ke atas—menyerupai bentuk pohon cemara—sebagai penggantinya. Sebuah perayaan Natal dengan konsep bertema lingkungan: "Sukacita Natal Membawa Damai Bagiku dan Alam Sekitarku. Mari Kita Jaga Agar Bersih, Hijau, dan Nyaman".

Menurut Suster Yani, Kepala SLB Dian Grahita, acara Natal bertema lingkungan ini bertujuan untuk menggugah kepedulian para orangtua dan siswa-siswi. "Kalau alam itu rusak, kita *nggak* bisa ciek dengan kondisi ini," himbaunya. Gayung pun bersambut, Filan seorang relawan Tzu Chi yang juga salah satu orangtua murid merespon positif hal ini. Selain doa dan beragam acara, perayaan Natal kali ini juga dimeriahkan dengan kehadiran para relawan Tzu Chi yang membawakan pertunjukan isyarat tangan, sosialisasi tentang lingkungan serta celengan bambu.

"Sebelumnya saya juga *dah* mengenalkan Tzu Chi kepada para orangtua murid di sini, bahkan banyak juga yang sudah menjadi donatur Tzu Chi," terang Filan. Bukan hanya berdana dalam bentuk uang tunai, beberapa orangtua murid juga sudah ada yang memberikan sampah daur ulangnya kepada Tzu Chi melalui Filan. □ Hadi Pranoto

# Pejuang yang Pemberani

Pada tahun itu, Wang Jin-long yang berumur 17 tahun, masuk rumah sakit khusus kamar kanker anak. Saat dinyatakan terkena kanker, ia sangat takut, marah, dan menangis sedih. Reaksinya sama seperti penderita kanker pada umumnya. Suasana hatinya sangat kacau dan menolok untuk berbicara dengan orang lain.

Jin-long adalah seorang anak yang sangat berbakti. Saat berumur 12 tahun, ayahnya kecelakaan dan meninggal dunia. Biaya hidup keluarganya hanya tergantung dari ibunya. Ia bekerja apa saja untuk membiayai hidup. Karena tidak ingin ibunya terlalu capek, Jin-long pergi merantau dan meninggalkan kampung halaman. Ia bekerja sebagai buruh di proyek konstruksi. Uang hasil kerjanya dikirimkan ke ibunya untuk membantu biaya hidup. Walaupun ibunya tidak pernah menikmati masa sekolah, tapi ia sangat mengerti betapa pentingnya pendidikan. Ibunya tidak hentinya berpesan kepada anaknya untuk terus melanjutkan sekolah.

Setelah kembali bersekolah, Jin-long selalu memanfaatkan waktu luang dan masa-masa liburan untuk membantu ibunya. Ia juga membantu pekerjaan rumah. Walaupun menghasilkan mereka sekeluarga tidak banyak, tapi hubungan mereka sangat rukun.

Ketika Jin-long kelas 2 SMA, paha kanannya sering terasa sakit, namun ia mengira itu hanyalah gangguan biasa sehingga dianggap remeh olehnya. Ia hanya pijat dan makan obat, tapi sakit itu tak jua kunjung sembuh, malah semakin hari ia semakin kurus.

Suatu hari, Jin-long sudah tidak tahan lagi, dan berkata pada ibunya, "Ma, setiap malam paku sangat sakit, sampai tidak bisa tidur." Ibunya pun membawanya ke dokter. Hasil pemeriksaan menyatakan bahwa Jin-long terkena penyakit kanker tulang. Dengan terisak-isak Jin-long berkata pada ibunya, "Ibu jangan khawatir, masih ada 2 anak perempuan yang akan menjaga Ibu. Kalau aku sudah tidak ada harapan lagi, lebih baik Ibu bawa saya pulang saja. Penyakit ini sudah tidak bisa disembuhkan lagi." Melihat Jin-long yang begitu perhatian, ibunya semakin sedih.

Mengetahui dirinya menderita kanker tulang, Jin-long seperti sedang bermimpi buruk. Menderita kanker tulang adalah penyakit yang tidak sanggup diterima oleh siapapun, apalagi bagi seorang anak laki-laki yang baru menginjak masa remaja. Saat relawan Tzu Chi datang untuk memberikan pengarahannya, dia hanya bengong dan merasa benci dengan semua orang.

Suatu hari, di sebelah ranjangnya terbaring seorang bayi yang baru berumur 8 bulan. Saat itu ia melihat dokter mengambil jarum suntik dan menyuntikkan ke tubuh bayi itu, lalu menyedot ssumsum tulangnya untuk melakukan pemeriksaan. Saat itu, ia baru tahu penyakit yang diderita bayi itu adalah kanker darah. Dalam waktu sekejap, ia merasa dirinya sangat beruntung—ada anak yang begitu lahir sudah terkena penyakit, sedangkan ia telah menikmati waktu 17 tahun, dan dalam kondisi sehat. Setelah dibandingkan, ia merasa cukup beruntung.

Mulai hari itu, Jin-long perlahan kembali ke kehidupan yang ceria seperti sebelum terkena kanker. Untuk mencegah sel kanker semakin berkembang, dokter berpendapat bahwa jalan yang terbaik adalah kakinya diamputasi. Ibunya tidak sanggup menerima hal ini, tapi Jin-long malah dengan sangat tabah menjalani amputasi dan kemoterapi. Ia bersikap apa adanya atas perhatian dari teman maupun sanak saudara.

Pengobatan pun berjalan lancar.

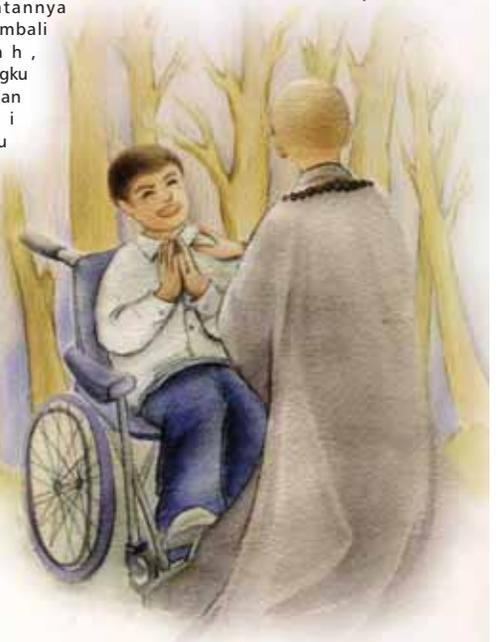
Setelah kesehatannya membaik, ia kembali bersekolah, menyelesaikan bangku SMA dan lulus ujian Akademik Keperawatan Tzu Chi. Ia sering berbagi cerita tentang jalan hidup yang dijalani kepada

teman-teman sesama murid. Agar mereka yang tengah dilanda kesulitan bisa melihat kegigihannya, dan mendapatkan motivasi bahwa kesulitan apapun akan teratasi.

Karena rasa bakti dan ketekunannya, Jin-long mendapatkan penghargaan Penolong Pemuda Negara. Tapi ia selalu mempunyai rasa syukur yang dalam, dan inilah yang patut mendapat pujian dari semua orang. Sekarang ia merasa ada satu hal yang lebih penting dari pemikiran optimis, yaitu membantu orang lain.

Jin-long yang tadinya merupakan pasien di Rumah Sakit Tzu Chi, sekarang telah menjadi murid Akademi Keperawatan Tzu Chi. Dia merasa bersyukur karena telah mempunyai tujuan hidup yang jelas. Ia berkata dengan gembira, "Membantu orang lain sungguh bahagia. Bukan karena dulu pernah ada banyak orang yang membantu saya, baru timbul rasa ingin membantu, melainkan karena saya merasa ini sudah selayaknya saya lakukan."

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Diterjemahkan oleh Susi



## Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-54

# Berbenih Kebajikan Bersemi di Karawang

Setelah mengadakan baksos kesehatan umum sebelumnya di Karawang, kali ini para relawan Tzu Chi di Karawang mengadakan lagi pelayanan kesehatan skala besar bagi masyarakat kurang mampu di wilayah tersebut. Dibuka oleh dr Asep Hidayat Lukman, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, baksos kesehatan ini dilaksanakan selama dua hari, yakni 13-14 Desember 2008. "Kegiatan ini sangat membantu masyarakat yang tidak mampu, khususnya di Karawang yang jumlah warga miskinnya mencapai 30% dari jumlah keseluruhan warga di Kabupaten Karawang," kata Asep Hidayat.

### Mencari Titik Terang

Sebagai seorang buruh, penghasilan Uce memang tak besar. Bapak dua anak ini bekerja sebagai pengangkut bambu dari kebun-kebun di pedalaman desa hingga ke jalan raya untuk diangkut dengan truk besar. Pekerjaan ini cukup berat mengingat jalan yang ditempuh cukup

| Data Pasien dan Medis |            |                          |           |
|-----------------------|------------|--------------------------|-----------|
| Pasien                |            | Dokter                   |           |
| Katarak               | 106        | Spesialis Mata           | 12        |
| Hernia                | 64         | Spesialis Bedah          | 10        |
| Minor                 | 119        | Spesialis Bedah Kosmetik | 2         |
| Bibir Sumbing         | 17         | Anestesi Umum            | 8         |
| <b>JUMLAH</b>         | <b>306</b> | <b>JUMLAH</b>            | <b>37</b> |

Sumber: RSKB Cinta Kasih Tzu Chi

curam, menanjak, dan berliku-liku. Pekerjaan itu pun tak setiap hari didapatnya, sehingga penghasilan selama satu hari terkadang dipergunakan untuk kebutuhan hidup selama 2-3 hari. "Ya cukup *nggak* cukup, *dicukup-cukupin*," kata Enong lirih. Untuk menambah penghasilan keluarga, Enong pun tak tinggal diam. Ia kerap menjadi buruh *tandur* (tanam) saat musim tanam menjelang.

Dengan kondisi perekonomian ini, maka ketika anak kedua Uce dan Enong yang dinamai Eka Ramdani terlahir dengan membawa kelainan bibir sumbing, Eka harus menunggu untuk dapat menjadi seperti anak-anak normal lainnya. "Saya khawatir *aja*. Ini masih bayi, nanti *kalo* sudah besar *gimana*? Bisa minder dan diejek teman-temannya," kata Uce prihatin. Semangat inilah yang mendorong Uce, Enong, dan keluarga besarnya untuk mencari pengobatan untuk Eka.

Seperti menemukan titik terang, kakak Enong, Agus (46) mendapat informasi akan adanya baksos kesehatan Tzu Chi di kota mereka, Karawang. Warga Desa Ciptasari, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang ini pun tak menyalahkan kesempatan. Berbekal uang bantuan dari keluarga, dengan ditemani Agus, keduanya berangkat ke RS Bayukarta, Karawang, Jawa Barat dengan sebuah harapan besar putra mereka bisa mendapat bantuan pengobatan. Dulu, Uce dan Enong pernah mencoba datang ke rumah sakit di Karawang untuk menanyakan biaya yang dibutuhkan untuk operasi bibir sumbing.



Hadi Pranoto

**LEMBARAN BARU.** Kebahagiaan bukan saja milik keluarga Eka (1,5) yang telah dioperasi bibir sumbingnya, tetapi juga para relawan Tzu Chi, dokter, dan tim medis yang menangannya.

"Katanya butuh biaya 4-5 juta, ya kami mundur teratur," kata Uce getir.

### Menjawab Harapan

Sabtu, 13 Desember 2008, mimpi dan harapan Uce dan Enong terjawab sudah. Lewat operasi yang berlangsung selama 2 jam, akhirnya Eka kini bisa tersenyum seperti anak-anak normal lainnya. Sumbing di bibir Eka telah dioperasi oleh tim medis Tzu Chi. "Saya bersyukur banget. Terima kasih buat Tzu Chi yang sudah memberi jalan terang kepada kami," ungkap Uce yang diamininya Enong.

Baksos kesehatan Tzu Chi ke-54 ini melibatkan dokter serta tim paramedis dari RS Bayukarta. Menurut Rubbyanto, koordinator relawan Tzu Chi di Karawang, tujuan baksos kesehatan Tzu Chi ini adalah untuk membantu

masyarakat kurang mampu dalam memperoleh pengobatan. "Sebelumnya kami telah melakukan *screening* (pemeriksaan awal-red) pada tanggal 3-4 Desember 2008 dan tercatat 750 pasien yang mendaftar. Tapi setelah diperiksa, hanya 391 pasien yang bisa dioperasi," katanya Meski baru pertama kali diadakan di Karawang, baksos kesehatan Tzu Chi ini dapat berjalan dengan lancar dan antusias relawan sangat baik. Di hari pertama, tak kurang dari 100 relawan Tzu Chi yang terlibat. "Di Karawang ada 35 relawan, saya melihat ada bibit-bibit baru dari relawan yang terlibat, meski mereka belum menjadi relawan Tzu Chi. Dengan bergabungnya mereka diharapkan Tzu Chi di Karawang bisa terus tumbuh dan berkembang," kata Rubbyanto optimis.

□ Hadi Pranoto

## Kisah Hidup Derato

# Semangat untuk Bangkit

"U ntung istri saya pergi sendirian, *nggak* bawa kedua anak kami. Kalau anak-anak juga dibawa, *nggak* tahu *deh* apa yang terjadi dengan saya," kata Derato dengan mata berkaca-kaca. Ditemui pascaoperasi di Rumah Sakit Fatmawati, Jakarta Selatan. Pria berumur 37 tahun yang menderita pengeroposan tulang ini dengan lancar menuturkan kisah hidupnya.

### Usaha yang Jatuh Bangun

Awalnya kehidupan Derato berjalan normal seperti keluarga-keluarga lainnya: punya usaha, istri, dan dua anak yang lucu. Sementara ia berdagang mainan anak-anak, Widiawati, istrinya membuka toko pakaian dan perlengkapan bayi. Mereka mengontrak sebuah toko di Pasar Palmerah, Jakarta Barat. Sedikit demi sedikit, usaha pun semakin berkembang. Beberapa karyawan pun dipekerjakan untuk melayani pembeli yang terus bertambah.

Sedang giat-giatnya menjalankan usaha, tahun 1998, toko yang dirintis dari nol itu habis dijarah saat kerusuhan massa. Toko dan seluruh isinya ludes terbakar dan dijarah. Tak ingin larut dalam kesedihan, Derato mencoba bangkit dan merintis usaha baru. Setelah pasar diperbaiki, ia kembali menyewa toko untuk berdagang. "Kita kekurangan modal, jadi pinjam ke bank, kartu kredit, dan bahkan rentenir," terang Derato. Karena sebagian besar modal berasal dari pinjaman, pendapatan toko dan cicilan hutang tidak seimbang. Terlebih pinjaman di luar bank bunganya cukup besar. Tahun 2003, usaha mulai goyang. Omzet menurun, dan mereka terjerat hutang dengan bunga tinggi.

Dalam krisis keuangan keluarga itu, tahun 2005 Derato mulai merasakan kurang sehat. "Awalnya *berasa ngilu* (sakit nyeri-red) di kaki," ujar Derato. Ia pun lebih sering beristirahat di rumah dan mengandalkan para karyawan untuk menjalankan usaha. Akibat hutang bank yang membengkak, akhirnya usahanya kembali kandas. Karena minim biaya, maka Derato hanya sanggup berobat ke dokter umum.

### Bahtera Perkawinan yang Terhempas

Seolah tak cukup satu-dua cobaan, di tahun itu pula ia berpisah dengan istrinya. "Mungkin karena faktor ekonomi dan kondisi saya yang sakit, saya sering cekcok dengan istri," terang Derato. Sang istri memang sering keluar rumah dan kurang mengurus anak-anak. "Anak-anak *nggak* saya kasih dia (istri-red) bawa. Saya berprinsip walaupun kondisi saya *gimanapun*, anak-anak harus tetap dapat pendidikan," kata Derato. Ia lalu menitipkan kedua anaknya, Jiennesha (10) dan Jientonius (7) di salah satu panti asuhan di Jakarta. "Saya *nggak* bisa urus anak sendiri, usaha saya hancur dan saya juga *numpang* hidup di rumah teman," katanya menjelaskan.

Derato kemudian bekerja di percetakan sablon milik temannya. Bulan Agustus 2005, penyakitnya makin parah dan ia tak bisa lagi berjalan. Salah satu temannya yang bersympati kemudian membawanya berobat ke RS Sumber Waras, Grogol. "Kata dokter, tulang saya harus dioperasi, kalau *nggak*, *nggak* mungkin bisa jalan," kenang Derato.

Tak punya biaya, Derato kembali ke rumah kerabatnya. Ia pasrah. Setiap hari, waktunya



Hadi Pranoto

**PENUH PERHATIAN.** Selain penyembuhan fisik, perhatian dari relawan juga dipercaya dapat menumbuhkan semangat bagi pasien untuk sembuh.

dihabiskan untuk menonton televisi. Tapi siapa sangka, lewat televisi pula harapannya kembali terbuka. "Waktu itu DAAI TV baru muncul. Saya suka nonton dramanya, lihat dan ternyata ada cinta kasih serta menolong orang lain," kata Derato. Ia pun berinisiatif meminta temannya untuk mendaftarkan dirinya memohon bantuan pengobatan ke Tzu Chi.

"*Nggak* sangka, dua hari kemudian datang orang Yayasan (Tzu Chi) yang survei," katanya senang. Derato pun diminta melakukan pemeriksaan awal di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, lalu dirujuk ke RS Fatmawati pada bulan Mei 2007. Dari hasil *rontgen* dan konsultasi, dokter menyatakan Derato harus segera dioperasi. Engsel tulang kakinya di bagian lutut dan paha harus dipasangi pen (titanium). "Saya terus *nunggu*. Karena Yayasan *dah* setuju membantu

pengobatan, saya lebih tenang," aku Derato. Pada tanggal 22 September 2008, Derato menjalani operasi bedah tulang pertamanya. Berselang dua bulan kemudian, tanggal 5 November 2008, ia dioperasi sekali lagi. "Kalo *dah* pulih, saya mau usaha lagi. Saya mau rawat anak saya sendiri," harap Derato. Dari cobaan yang menderanya, Derato memperoleh pengalaman dan pelajaran berharga. "Setelah banyak melihat dan mengalami sendiri pertolongan dari Yayasan, saya juga ingin membantu orang lain, seperti yang pernah saya alami. *Nggak* bisa bantu dana, bantu informasi pun saya bisa," kata Derato berjanji. Ucapan ini bukan sekadar janji belaka, bahkan Derato sudah memulai mendanakan uang yang diperoleh dari temannya kepada Tzu Chi. □ Hadi Pranoto



Sinar Soemithra

Usai membersihkan lingkungan Taman Palem Lestari, tangan-tangan relawan Tzu Chi yang luar biasa ini memeragakan isyarat tangan yang indah tentang hangatny hubungan antarmanusia. Dunia yang bersih dan indah hanya bisa terbentuk jika sesama manusia saling menjaga dan mengasihinya.

## Membersihkan Bumi dari Sampah

# Belaian Hangat untuk Bumi

**B**agian telapak sarung tangan yang semula berwarna putih berubah menjadi kecoklatan oleh noda tanah dan sampah. Bahan kainnya tak dapat mencegah air meresap lewat seratnya. Sesekali bau sampah yang terlalu menyengat menembus masker yang dikenakan relawan Tzu Chi. Semuanya tak menghentikan gerakan tangan mereka, menyapu dan memungut sampah, menghasilkan pemandangan yang asri di jalan yang mereka lalui.

Lima puluh relawan Tzu Chi berkumpul membersihkan dan mengumpulkan sampah di jalan raya dan di depan ruko perumahan Taman Palem Lestari, Jakarta Barat. Anak-anak hingga orang tua tampak ikut serta. Menurut Joni, salah seorang relawan, bukan kegiatan bersih lingkungan yang terpenting dalam kegiatan ini, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran orang-orang yang terlibat langsung tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sementara di belahan lain Indonesia, tepatnya di Sumatera Barat, 150 relawan menyisir bibir pantai Padang sembari memungut sampah yang ditinggalkan para wisatawan. Sampah-sampah yang dikumpulkan kemudian didaur ulang.

Sampah, bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sayangnya kebanyakan orang "alergi" untuk mendekati sampah, namun tak segan memproduksinya. Tumpukan sampah sisa aktivitas manusia menimbulkan pencemaran yang mengundang bencana. Master Cheng Yen selalu mengingatkan agar kita semua hidup selaras dengan alam. Tangan-tangan yang terulur untuk membersihkan bumi dari benda-benda yang mencemarinya, seperti tangan yang membelai lembut bumi, tempat hidup kita. □ Anand Yahya



Sinar Soemithra

Banyak cara untuk mengajari anak agar peduli terhadap kebersihan lingkungan. Aku memilih cara mengajak anaknya ikut membersihkan fasilitas umum bersama para relawan Tzu Chi.



Sinar Soemithra

Meskipun sudah tidak muda lagi, Limin dengan penuh semangat membersihkan jalan dari kotoran yang dibuang sembarangan oleh pengguna jalan. Ia diajak oleh putranya, Joni, yang memang mengetahui bahwa ayahnya rajin menjaga kebersihan.

## Membersihkan Pantai Padang



Chau Bin Tai (Tzu Chi Padang)

Minggu pagi 16 November 2008, sebanyak 150 relawan Tzu Chi Padang mengadakan kegiatan aksi bersih pantai di pantai Padang, Sumatera Barat.



Chau Bin Tai (Tzu Chi Padang)

Pantai Padang yang indah terganggu keindahannya oleh sampah yang dibuang sembarangan oleh pengunjung. Dengan dibersihkan kembali, pantai tersebut kembali menjadi indah.

## Kunjungan ke SLB Nusantara, Depok



Himawan Susanto

Penuh senyum, tawa, dan polos, anak-anak berkebutuhan khusus ini menerima kehadiran Posan *shixiong* yang hari itu berbagi keceriaan bersama mereka.



Himawan Susanto

Relawan Tzu Chi tanpa canggung bermain, bercanda, dan berbagi kebahagiaan dengan anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Nusantara, Depok, Jawa Barat.



Himawan Susanto

Hati Sarinawati (45) terketuk dan air mata haru pun keluar dari kelopak matanya saat berinteraksi dengan Okta (24) yang terus memandangnya dengan polos.

## TZU CHI MEDAN: Kunjungan Kasih

### Pentingnya Perhatian dan Kasih Sayang



Lumen (Tzu Chi Medan)

**SEPERTI ORANGTUA SENDIRI.** Dengan penuh perhatian, relawan Tzu Chi Medan menghibur dan memberi perhatian kepada para penghuni Panti Jompo Guna Budi Bakti. Perhatian yang tulus, dapat memberi ketenangan di jiwa mereka yang umumnya jauh dari keluarga.

Minggu, 21 Desember 2008 lalu, sebanyak 120 relawan dari *xie li* 1 Tzu Chi Medan berkunjung ke Panti Jompo Guna Budi Bakti, Jalan Yos Sudarso Km 16 Martubung, Medan Labuhan. Dalam kunjungan kasih ini, relawan mengadakan berbagai kegiatan bagi 65 orang lanjut usia penghuni panti, seperti gunting rambut, potong kuku, cukur kumis, lulur tangan dan kaki, serta pijat-memijat. Mereka juga merayakan ulang tahun bersama penghuni panti dan memeragakan budaya kemanusiaan Tzu Chi berupa isyarat tangan lagu berjudul *Ai He Guan Huai (Cinta Kasih dan Perhatian)* dan *Peng You (Teman)*.

"Saya sangat gembira sekali atas kedatangan relawan Tzu Chi. Kegiatan seperti ini baru pertama kali dirasakan oleh para lansia di panti ini. Tidak seperti pihak lain yang berkunjung ke sini sebelumnya, cuma memberikan bingkisan saja, kemudian langsung pulang. Dengan berbagi kasih dan perhatian kepada *oma* dan *opa* di sini, paling tidak mereka tidak merasa kesepian, dapat

bergembira dan hilang stresnya," ujar Jakob (63 tahun), salah satu pengurus Panti Jompo Guna Budi Bakti.

Kebetulan hari "*Tangcik*" –peringatan dimana warga Tionghoa melakukan sembahyang sambil membuat ronde– tahun ini jatuh pada hari itu, yang merupakan perayaan hari pertengahan musim dingin bagi masyarakat Tionghoa. Relawan juga makan ronde bersama dengan para *oma* dan *opa*.

"Saya pertama kali ikut kegiatan, saya ingin tahu apa yang selama ini disibukkan oleh ibu saya dalam kegiatan Tzu Chi. Kasihnya sekali orang jompo yang tinggal di sini tanpa dirawat oleh keluarga mereka sendiri. Sebagian keluarga mereka bahkan tidak pernah datang berkunjung ke sini untuk melihat orang tua di sini. Saya sangat mendukung kegiatan amal untuk membantu orang yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian ini," ujar William (19 tahun), salah seorang putra dari relawan Tzu Chi, Lioe Mei-ling. □ Diana Mulyati (Tzu Chi Medan)

## TZU CHI BATAM: Pembagian Sembako dan Baksos Pengobatan

### Bersumbangsih di Lahan Kebajikan

Minggu, 7 Desember 2008, relawan Tzu Chi Batam melakukan perjalanan ke Pulau Galang untuk memberikan sembako dan mengadakan bakti sosial kesehatan kepada warga kurang mampu. Dua minggu sebelumnya, relawan Tzu Chi sudah beberapa kali menyurvei kondisi penduduk di pulau itu bersama kepala desa dan aparat pemerintah lainnya. Survei ini dilakukan agar relawan memahami lebih jelas kondisi kesehatan, kebiasaan hidup warga, dan bantuan apa yang perlu diberikan. Berdasarkan hasil survei, sembako yang dibagikan hari itu sebanyak 500 paket, berupa beras, gula, minyak goreng, dan mi instan. Sementara untuk baksos kesehatan yang diberikan meliputi pengobatan penyakit dalam dan gigi.

Di saat orang-orang masih asyik tertidur, pukul 06.30 WIB, relawan Tzu Chi sudah berkumpul di Kantor Tzu Chi Batam. Total ada 136 orang, terdiri dari 12 dokter, 102 relawan, dan 22 relawan dari TNI. Dari Batam, relawan mengendarai mobil sampai tempat tujuan sekitar 90 km. Setelah tiba, relawan dibagi menjadi dua kelompok. Saat itu warga sudah mulai berdatangan. Banyak di antara mereka yang datang dari pulau seberang dengan menggunakan perahu kecil.

Saat pembagian beras, warga berbaris dengan teratur. Relawan Tzu Chi dengan ramah menerima kupon dari warga, dan menukarnya dengan kantong daur ulang berisi sembako. Relawan yang berdiri di depan pintu keluar berbaris rapi dan membungkukkan badan sambil mengucapkan "*gan en*" (bersyukur) kepada warga yang menerima bantuan. Warga membalasnya dengan senyuman. Sumbangsih yang tulus, akan berbuah kebahagiaan.

Sementara, warga yang berobat mulai diperiksa. Pasien yang berhasil ditangani hari itu tercatat sebanyak 163 pasien penyakit dalam dan 49 pasien gigi. Relawan merasa bahagia karena berhasil memberikan pengobatan kepada warga yang tinggal di pedalaman ini.

Kepala desa setempat dengan penuh haru mengucapkan rasa syukurnya atas bantuan yang diberikan relawan Tzu Chi. Di penghujung acara, Rudi salah seorang relawan, mengucapkan rasa terima kasihnya kepada dokter, relawan, dan tentara yang telah ikut bersumbangsih. Dengan dukungan semua pihak, bakti sosial yang ditutup dengan isyarat tangan *Satu Keluarga* ini dapat berjalan dengan sukses.

□ Huang Hui-zhen (Tzu Chi Batam)



Huang Hui-zhen (Tzu Chi Batam)

**BUKAN FISIK SEMATA.** Tidak hanya bantuan sembako dan pengobatan, relawan Tzu Chi Batam juga memberikan perhatian dan memperlakukan para penerima bantuan dengan baik sehingga tidak hanya memulihkan raga, tetapi juga jiwanya.

## TZU CHI BANDUNG: Kunjungan ke Panti Jompo

### Wajah Baru di Priangan

Delapan relawan Tzu Chi Bandung kembali mengunjungi Panti Jompo Priangan pada 18 Desember 2008. Saat relawan tiba, panti yang terletak di Jl. Karmel I No. 56 Lembang, Bandung, Jawa Barat itu tampak sunyi.

Aula yang telah disiapkan untuk acara masih terlihat lengang. Sebuah pohon Natal menghiasi ruangan itu. Melihat pohon Natal itu, saat memasuki aula para relawan langsung menyanyi lagu, "*We wish you Merry Christmas, we wish you Merry Christmas, and Happy New Year.*" Beberapa lama kemudian, *oma* dan *opa* datang menyemarakkan acara.

Pada kunjungan kedua ini, *oma* dan *opa* terlihat lebih riang. Mereka sudah tidak lagi malu-malu maju ke depan untuk menyumbangkan lagu. Beberapa di antaranya bahkan ada yang sudah hafal isyarat tangan *Satu Keluarga*.

#### Di Panti, Beribadah Terasa Lebih Khusus

Ada wajah baru di Priangan. Seorang *oma* berperawakan sedang dan berkacamata hadir di tengah-

tengah penghuni panti lainnya. *Oma* ini memiliki ciri khas tersendiri, yakni rambut sebahau yang masih hitam. "*Oma* siapa namanya?" sapa Pepeng, relawan Tzu Chi. "*Veronica*," jawabnya. Berusia 67 tahun, *Oma* Veronica tampak lebih muda dibandingkan penghuni panti lainnya.

*Oma* Veronica baru dua minggu tinggal di panti ini. Berbeda dengan para penghuni yang kebanyakan ditiptikan oleh keluarganya, *oma* datang ke panti atas keinginannya sendiri. Banyak yang ia syukuri semenjak berada di panti. Selain bisa berkumpul dengan orang-orang sebaya, ia pun dapat lebih khusus beribadah. "*Kalo* tinggal di rumah, belum tentu saya bisa ke gereja setiap hari. *Kalo* di sini saya tinggal jalan kaki," tuturnya.

Sebelum tinggal di panti, *Oma* Veronica dulu aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai relawan yang membantu penderita katarak. Kini ia memilih untuk giat beribadah di usia senjanya. Dengan kunjungan relawan Tzu Chi, *Oma* Veronica merasa sangat terhibur dan berterima kasih. "Nanti datang lagi ya," harapnya. □ Arief (Tzu Chi Bandung)



Arief (Tzu Chi Bandung)

**SATU KELUARGA.** Karena relawan Tzu Chi Bandung rutin mengunjungi dan memberi perhatian di Panti Jompo Priangan, para penghuni panti ini dengan lancar mengikuti nyanyian dan gerakan isyarat tangan *Satu Keluarga*.

## Suriadi

Relawan Tzu Chi Jakarta

# Menggalang Hati, Menggalang Dana

Awalnya hubungan saya dengan Tzu Chi, hanya sebatas bekerja. Bulan Oktober 2005, saya bergabung di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, sebagai guru bahasa Mandarin. Tapi lambat laun saya semakin mengenal Tzu Chi dan tertarik untuk mengikuti setiap kegiatan. Mulai dari baksos kesehatan, bagi beras, hingga akhirnya setiap Sabtu dan Minggu saya tidak pernah absen dalam setiap kegiatan Tzu Chi.

Dua tahun mengajar bahasa Mandarin di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dan aktif dalam setiap kegiatan Tzu Chi, membawa saya ke dalam dunia yang saya cintai, yakni berkomunikasi dengan banyak orang.

Pertama kali saya *sharing* tentang Tzu Chi di depan umum yaitu kegiatan sosialisasi pelestarian lingkungan di Kelapa Gading. Lu Lien-chu, relawan Tzu Chi yang berasal dari Taiwan memberikan kesempatan kepada saya untuk berbicara mensosialisasikan pelestarian lingkungan kepada ketua lingkungan setempat, karena bahasa Indonesia beliau yang kurang lancar. Sejak saat itu, saya mulai diminta untuk *sharing* dalam beberapa kegiatan sosialisasi. Karena sering berbicara dalam kegiatan sosialisasi maupun melakukan presentasi, akhirnya saya bergabung dengan Divisi *Training* di Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, awal tahun 2007.

Banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan bersama Lim Ji-shou dan Hsieh Jilu, awal bergabung dengan divisi *training*. Walaupun dengan mereka, kita harus kerja ekstra keras, bahkan pernah saya keluar dari rumah pukul 05.00 pagi dan pulang larut

malam untuk kegiatan Tzu Chi, tapi kini saya merasakan manfaatnya.

Ketika memberikan materi, saya bukanlah seorang *trainer*, saya hanya melakukan *sharing*, mencoba berbagi apa yang saya *tau*, dan menggugah hati mereka yang mendengarkan. Karena buat saya, yang berwenang mengajarkan sesuatu adalah seorang yang bijak dan berpengalaman, seperti Master Cheng Yen. Tapi kalau masih sesama relawan, saya lebih senang menyebutnya dengan *sharing*.

Banyak cara yang saya lakukan untuk memperoleh bahan-bahan materi untuk *sharing*. Mulai dari membuka website, buku, mendengarkan *sharing* relawan hingga mendengarkan ceramah Master Cheng Yen. Tapi bagi saya, saya sering mendapat ilmu dari *meeting*. Karena di dalam *meeting*, saya dapat menjumpai banyak masalah dan penyelesaiannya, dan biasanya penyelesaiannya tersebut didasarkan atas perkataan Master Cheng Yen.

Sejak awal tahun 2007, saya juga berpartisipasi dalam kegiatan menggalang hati dan dana. Awalnya saya hanya memberikan donasi, tapi kemudian saya tertarik dengan buku galang dana yang dimiliki beberapa relawan. Akhirnya saya bertanya kepada seorang relawan senior. "Kenapa mereka pegang buku galang dana, kok kita tidak, kenapa saya cuma *dimintain* dana saja?" Saya diberi tahu bahwa untuk memiliki buku tersebut, kita harus bisa menggalang dana rutin dari 20 orang. Dari sanalah saya mengetahui bahwa dana di Tzu



Like Hemansyah

Chi merupakan cinta kasih dari banyak orang. Saya berpikir, untuk mencari dana dari 20 orang itu bukanlah hal yang mudah, tapi saya bertekad untuk memulainya. Berdana adalah salah satu cara untuk menjalin jodoh yang baik dengan lebih banyak insan dan menanamkan berkah bagi diri sendiri dan orang lain. Bagi saya, menggalang dana merupakan kesempatan yang baik untuk melatih diri menjadi lebih rendah hati dan lebih bijak.

Saya sengaja menggalang dana di saat jam kerja, karena pada jam tersebut semua orang berkumpul, sehingga akan banyak yang bertanya, apa yang tengah saya lakukan, dengan harapan mereka akan ikut menyumbang. Awalnya semua orang takut ketika diminta untuk menyumbang Tzu Chi. Mereka takut harus menyumbang banyak, tapi setelah saya jelaskan tidak masalah biarpun hanya seribu rupiah, akhirnya mereka

mengerti dan mulai berdonatur secara rutin. Perlahan dan pasti, jumlah uang yang didonasikan pun kian bertambah. Melihat ini, hati saya sangat tersentuh, dengan ikhlas mereka bisa berbagi rezeki yang mereka peroleh.

Keikhlasan untuk berbuat kebajikan inilah yang diharapkan oleh Master Cheng Yen. Menggalang dana di Tzu Chi lebih kepada menggalang niat baik. Untuk itu dalam menggalang dana diutamakan menggalang hati tanpa memandang besarnya dana. Jika dalam satu wilayah orang baiknya banyak, maka wilayah tersebut akan damai, sesuai dengan visi Tzu Chi menyucikan hati manusia agar tercapai masyarakat yang harmonis sehingga dunia bebas dari bencana.

□ Seperti dituturkan kepada Veronika U. Immerheiser



Li Chen (Tzu Chi Bali)

**MENOLONG SESAMA.** Karena kurangnya stok darah PMI di seluruh Indonesia, termasuk Bali, mendorong relawan Tzu Chi Bali bekerjasama dengan PMI Kota Denpasar mengadakan donor darah, sekaligus pemeriksaan kesehatan gratis bagi masyarakat.

Tanggal 14 Desember 2008, untuk keempat kalinya Tzu Chi Bali mengadakan donor darah dan pemeriksaan kesehatan gratis, bekerja sama dengan PMI Kota Denpasar serta dokter-dokter RSUP Sanglah. Tema yang diambil untuk kegiatan kali ini adalah "Setetes Darah

Bisa Menolong Sebuah Nyawa". Donor darah ini kembali diadakan karena kurangnya pasokan darah di bank darah PMI. Kondisi ini bukan hanya terjadi di Bali saja tetapi hampir di seluruh Indonesia.

Pukul 07.00 WITA, relawan Tzu Chi sudah sibuk menyiapkan segala sesuatunya, mulai

## TZU CHI BALI: Donor Darah dan Pemeriksaan Kesehatan "Senang Bisa Nolong Orang"

dari menyusun meja dan kursi sampai penataan tempat donor darah yang bertempat di Pertokoan Niaga Teuku Umar, Denpasar. Satu per satu calon pendonor mendaftarkan diri dan kemudian dites apakah kondisi tubuh mereka layak untuk mendonorkan darahnya. Karena kegiatan donor darah tersebut juga disertai pengecekan kesehatan gratis, masyarakat berbondong-bondong datang untuk mengecek kesehatannya.

Ada yang menarik pada kegiatan donor darah kali ini, dimana salah seorang relawan Tzu Chi Bali yang bernama Heran yang dulunya sangat takut untuk mendonorkan darahnya, pada hari itu akhirnya mendonorkan darahnya. "Setelah bergabung menjadi relawan Tzu Chi, saya berpikir dengan mendonorkan sedikit darah saya, mungkin bisa *nolong* orang banyak," ujar Heran, sewaktu ditanya alasannya mengapa berani melakukannya. Mimik bahagia pun terpancar dari wajah Heran sesudahnya. "Setelah *nyumbang* darah, *seneng* karena

badan ini bisa *nolong* orang," tambahnya.

Para dokter dan anggota tim PMI juga sangat terkesan dengan kegiatan ini. Salah satunya adalah dr Hendry yang sangat memuji kinerja Tzu Chi yang rapi, tertib, dan memberi pelayanan yang sangat baik. "Saya sangat *surprise*, yayasan ini (Tzu Chi -red) memang beda dari yang lain. Di sini, saya melihat malah kita yang mengucapkan terima kasih kepada mereka yang datang untuk memeriksa kesehatan dan mendonorkan darahnya," sambung dr Hendry.

Dari kegiatan donor darah kali ini, terkumpul 33 kantong darah, serta kurang lebih 60 orang memeriksakan kesehatan, dan berkonsultasi dengan dokter. Kegiatan ini akan menjadi agenda triwulan Tzu Chi Bali, sehingga bisa meringankan beban PMI serta bisa membangkitkan rasa kemanusiaan serta kasih sayang masyarakat.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)

## Hati yang Tenang Mendatangkan Ketenteraman

Kita harus senantiasa bersyukur atas setiap detik yang telah kita lalui hingga kita dapat berada di sini saat ini.

Jika batin berada dalam keadaan hening, segala sesuatu akan berjalan dengan baik. Buddha berkata bahwa pikiran adalah pelopor segala sesuatu. Karena itu, jika ingin memiliki hari-hari yang tenteram, kita harus menenangkan pikiran.

Di Amerika Serikat, Eropa, dan Australia belakangan ini badai salju terjadi demikian besar. Bukan hanya salju, melainkan juga hujan es. Keadaan iklim menjadi tidak normal. Kita pun mendengar berita mengenai terjadinya badai salju besar di gurun pasir di Las Vegas. Keadaan iklim sungguh tidak normal dan telah berubah. Karenanya, Buddha berkata bahwa segala sesuatu senantiasa berubah. Segala sesuatu di dunia timbul, berlangsung, berubah, dan lenyap. Kini, keadaan iklim tengah berubah. Kita semua harus meningkatkan kewaspadaan karena empat unsur alam tidak lagi selaras. Karenanya, belakangan ini kita sering melihat tiga jenis bencana besar maupun kecil yang terjadi secara bersamaan.

Lebih dari 2.000 tahun lalu, Buddha telah menyampaikan tentang era kemunduran Dharma di masa depan. Arti dari kemunduran Dharma adalah moralitas manusia yang terus menurun hingga pada titik terendah dan kemudian lenyap. Karena itu, kita harus meningkatkan kewaspadaan agar moralitas manusia dan kebenaran dapat segera bangkit. Pada masa ini, dunia tengah mendekati masa kehancuran. Karenanya, tiga jenis bencana besar yaitu bencana air, api, dan angin terus terjadi. Empat unsur alam sudah tidak lagi selaras.

Bencana topan dan banjir di Myanmar serta gempa di Sichuan, Tiongkok, 12 Mei tahun lalu merupakan penderitaan yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Namun saya berterima kasih kepada relawan Tzu Chi yang segera terjun ke daerah bencana untuk mendampingi dan menghibur para korban hingga saat ini. Para relawan yang berada di Sichuan menyalurkan bantuan musim dingin. Banyak orang kehilangan anggota keluarga, dan ini adalah musim dingin pertama pascabencana. Meski tubuh mereka merasakan dinginnya cuaca, namun sesungguhnya batin mereka lebih merasakan kedinginan. Karenanya, pada musim dingin kali ini, Tzu Chi memberi mereka barang-barang berupa selimut, mantel, makanan, dan sebagainya.

Benda materi ini terbatas, namun yang terpenting adalah memberi kehormatan cinta kasih yang dapat menghibur mereka. Benda materi berwujud yang kita berikan memang terbatas, namun kita pun memberikan sesuatu yang tak berwujud. Kita telah membuka hati para korban bencana dan telah menabur benih cinta kasih dalam batin mereka. Dengan adanya benih cinta kasih yang tertanam dalam batinnya, mereka dapat menggarap lahan batinnya sendiri. Dalam setengah tahun terakhir, banyak dari mereka yang turut menjadi relawan. Berarti, mereka tengah menggarap lahan batinnya sendiri. Kerisauan dalam batin hanya dapat dilenyapkan dengan terjun ke dalam masyarakat dan belajar memahami banyaknya penderitaan di dunia.

Saya sering mengatakan, sekarang kita bernafas, namun tak tahu apa yang akan terjadi nanti. Karenanya, saya berkata kepada semua orang bahwa kita harus senantiasa bersyukur atas setiap detik yang telah kita lalui hingga kita dapat berada di sini saat ini. Saya sendiri pun tak tahu apa yang akan terjadi pada diri saya pada detik-detik mendatang. Apapun yang akan terjadi, kita tetap harus bersyukur. Di dunia ini siapa yang dapat menjamin ketenteraman? Sungguh sulit. Karena itu, setiap orang hendaknya menghargai setiap menit dan detik yang ada. Yang terpenting, meskipun ekonomi tidak baik, namun tidaklah menakutkan. Yang paling menakutkan adalah watak manusia yang tidak baik. Karena itu, kita harus menjaga hati untuk tetap tenang dan damai. Dengan sendirinya, kita akan merasa tenteram.

Selain bencana alam, belakangan ini juga terjadi bencana akibat ulah manusia. Pada akhir tahun 2008, konflik antara Israel dan Palestina meletus, dan Jalur Gaza pun diserang. Situasinya amat rumit. Pertikaian ini telah berlangsung bertahun-tahun. Kedua belah pihak saling menyimpan dendam, kebencian, dan pertentangan. Meski Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sering menengahi kedua belah pihak untuk mencapai perdamaian, namun mengubah pikiran manusia sangatlah sulit. Bagaikan bara api yang belum sepenuhnya padam, begitu kembali tersulut akibat kurang hati-hati, api akan kembali berkobar. Walaupun hanya sebagian kecil orang saja yang memiliki hati penuh dendam dan kebencian,

namun begitu konflik bersenjata meletus, rakyat yang tak bersalah pun turut menderita. Rumah-rumah hancur, korban jiwa berjatuhan, dan banyak orang harus mengungsi.

Mengapa ini semua bisa terjadi? Selain iklim dan tanah yang baik, keharmonisan antar manusia pun dibutuhkan. Dengan memendam kebencian dan dendam, ketika rasa dendam itu tak terbenyung lagi, konflik yang terjadi menjadi tak terkendali. Meskipun saat ini PBB terus menyerukan penghentian pertikaian, namun pertikaian ini terus berlanjut. Kapanakah perang ini akan berakhir? Saat perang berakhir nanti, rumah-rumah warga telah hancur dan terbakar. Tidaklah mudah untuk membangunnya kembali. Terlebih lagi, dalam sekali peperangan, betapa banyak korban yang terluka, mengalami cacat, bahkan kehilangan nyawa. Ini sungguh penderitaan yang berat.

Semoga di tahun yang baru, iklim dan alam dapat bersahabat, dan manusia hidup dalam keharmonisan. Dengan adanya ketiga hal ini, bagaimanapun terpuruknya ekonomi, kita akan dapat melewatinya dengan tenteram.

□ Diterjemahkan oleh Phialia Jenly & Hendry Chayadi  
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

Ketegaran Hati Seorang Lansia

## Senyum Nenek Luo



**PENUH KASIH.** Meski awalnya menolak untuk dioperasi, akhirnya Nenek Luo bersedia dioperasi kataraknya. Menurut dokter, jika katarak di mata Nenek Luo terlambat dioperasi, akan menimbulkan glaukoma yang dapat mengakibatkan kebutaan.

Luo Yu-jiao (71 tahun), dikaruniai seorang anak laki-laki dan perempuan. Berkat berhemat, Luo Yu-jiao dan suaminya berhasil membeli sebidang tanah, dan menggantungkan hidup mereka dari hasil buah-buahan yang mereka tanam.

Tujuh belas tahun yang lalu, suami Nenek Luo meninggal, dan semenjak itu, dia harus menanggung beban hidup keluarga dan merawat salah satu anaknya yang mengalami kelainan mental.

Seiring berjalannya waktu, kondisi tubuh Nenek Luo semakin memburuk, sampai akhirnya tidak sanggup lagi menanam dan

memanen hasil kebunnya. Nenek Luo terpaksa menggantungkan hidup pada bantuan biaya yang disubsidi oleh pemerintah. Hanya dengan 140 Ringgit Malaysia, mereka harus mencukupi biaya hidup sebulan. "Kadang kalau siang, anak saya menghabiskan semua nasi dan lauknya, maka siang itu saya tidak makan," kata Nenek Luo.

Karena jarang makan, badan Nenek Luo menjadi kurus kering. Nafasnya lemah bagaikan benang laba-laba. Meski begitu, dia masih harus melakukan tugasnya sehari-hari, seperti memotong kayu bakar dan menanak nasi.

"Karena penglihatan tidak jelas, maka tidak berani keluar rumah, juga tidak ada orang yang bisa diajak bicara, seharian hanya bisa bengong di rumah. Kalau begini terus, saya bisa gila," kata Nenek Luo menceritakan kesedihan hidupnya.

Sekitar 3 tahun lalu, penglihatan nenek Luo semakin buram. Ia sempat beberapa kali terjatuh di tangga batu, dan kepalanya terluka. Untuk makan sehari 3 kali saja sudah menjadi dilema, apalagi untuk berobat ke dokter. Akhirnya setelah jatuh, bangun lagi, tidak peduli siang maupun malam, Nenek Luo hanya hidup dalam keburaman, menjalani hidupnya sehari-hari.

Bulan Juli tahun 2008, Abi, salah satu relawan Tzu Chi mendengar kabar tentang nenek Luo. Tidak menunggu lama, dia segera melakukan kunjungan untuk mengetahui kondisinya. Setelah mendapatkan persetujuan, mulai bulan Agustus 2008, Tzu Chi memberikan bantuan biaya hidup kepada nenek Luo dan anaknya. Melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan kepada penerima bantuan pada bulan November, ternyata diketahui jika Nenek Luo terkena katarak dan harus segera dioperasi.

Nenek Luo kaget sekali begitu mendengar matanya harus dioperasi. Ia mengira bahwa setelah menjalani operasi kedua matanya akan buta. Dengan bantuan bujukan Mama Jiang, salah satu tetangga Nenek Luo yang berhasil menjalani operasi katarak, akhirnya Nenek Luo mau menjalani operasi.

Setelah dioperasi pada 17 Desember 2008, dokter memeriksa penglihatan Nenek Luo, dan hasilnya sungguh menggembirakan. "Kalau nenek tidak menjalani operasi katarak, beberapa tahun lagi bisa terkena glaukoma dan akhirnya menyebabkan kebutaan. Sekarang nenek sudah tidak perlu khawatir lagi, penglihatan mata kanan nenek sudah 100% normal," ucap dokter Jiang senang.

Para relawan dan Nenek Luo saling berpegangan tangan, bersama-sama menikmati kegembiraan atas kesembuhan mata Nenek Luo. Meskipun tidak mengucapkan kata-kata, mata putri Nenek Luo terlihat basah oleh air mata. Semua orang yang berada di situ begitu terharu, setiap wajah penuh dengan senyuman, dan sukacita telah membanjiri setiap sudut rumah sakit.

"Saya sudah bisa lagi jalan-jalan, menyegarkan hati. Saya sudah lama tidak pergi jalan-jalan," tutur Nenek Luo. Para relawan merasa puas, karena bisa melihat senyum bahagia Nenek Luo adalah kado yang terindah bagi mereka.

□ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Susi

## Sedap Sehat

### Salad Tiga Rasa

**Bahan:** 20 ekor udang vegetarian (sedang), 2 buah melon (kecil), 1 buah alpukat (kecil), dan 1 bungkus kecap salad (kecil).

#### Cara pembuatan:

1. Hasil potongan daging udang vegetarian disirami air panas. Buah melon kulitnya dibuang, dan dipotong melengkung.
2. Alpukat dipotong dari tengah, bijinya dibuang, lalu dipotong menjadi empat bagian, kemudian dipotong melengkung dan kulitnya dibuang (bisa mempertahankan kesegaran warna buah).
3. Kemudian campurkan ketiga bahan di atas. Campurkan kecap salad dan diaduk perlahan-lahan dengan rata. Setelah itu siap disajikan.

#### Catatan:

Ketika memilih alpukat tidak boleh terlalu matang dan lembek, bahannya juga bisa digantikan dengan leci atau nenas (kalengan).

□ Resep dan foto: Menu Masakan Empat Musim - Mama Xie



# 柔和善順，幸福人間

◎釋德侃

【靜思小語】善水帶來生機，惡水造成毀滅。人與人之間柔和善順，帶來幸福平安。

「戒」離過失，「定」除妄念

《無量義經》云：「是諸菩薩，莫不皆是法身大士，戒、定、慧、解脫、解脫知見之所成就。」上人於晨語時分講解「戒、定、慧、解脫、解脫知見」，五種成就佛身的功德法。

「『戒』能防非止惡，守護身、口、意遠離一切過錯。故修行首重戒律。」而凡夫妄念紛飛，心緣外境受誘惑，即起顛倒亂想、習氣不斷。上人指出：「成就『定』法身，能離一切妄念，不復顛倒亂想。」

欲成就「慧」法身，則要「破惑證

真」。上人舉川緬賑災為例，慈濟人親入災區見證苦難，遂能覺知無常，自我惕厲，放下執著計較，精進前行。「不計較即斷妄念，能精進則啟智慧。」

「解脫」法身，則須「正俱斷習」。「具足正念，斷除習氣，重現與佛同等清淨、明朗的本性。『解脫知見』法身，則是『了了覺照，得無生智』，對於世間法或出世間法，清楚了然。」

又路口的反視鏡，可讓用路人得知各方路況。上人以此為喻：「人的心鏡本具此功能，對於娑婆世間的苦、

集、滅、道之理了悟分明；只因煩惱障蔽，使心鏡蒙塵。要下功夫將心鏡擦拭清淨。」

上人勉眾修此「五分法身」，入群處眾才能了了分明，幫助眾生解脫苦難，達至安隱樂處。

善水柔順，生機蓬勃

凌晨近三點花蓮發生芮氏規模五點四地震，所幸平安無災；四川綿陽市昨日下午發生規模六點一地震，造成兩千多間房屋倒塌。早會時上人感嘆地、水、火、風稍有不調，即威脅人間平安。

「大自然一切無時無刻不在變動中，和順規律的變動，讓一切循環流暢。無論是天地大乾坤或是人體小乾坤，四大調順才有生機；反之，一大不調，就會起危機。」

上人指出，人與人之間也要彼此調和，人間才能平安祥和。「有柔柔和水、順順運轉的地、和和順順的風、溫溫柔柔的火；一切柔和善順，就是人間幸福！」

善水能帶來生機，惡水若過度強勢，會毀滅人類。上人勉眾要學習做柔柔和的水，為人群帶來生機！

## Lembut dan Ramah dalam Bersikap, Dunia Berbahagia

*Air kebajikan membawa harapan hidup, air kejahatan menciptakan kerusakan.  
Bila sesama manusia bisa saling bersikap lembut dan ramah, kebahagiaan dan keselamatan akan datang.  
-Master Cheng Yen-*

### Kedisiplinan Menjauhkan Kesalahan, Konsentrasi Menghilangkan Illusi

Dalam Amitharta Sutra tertulis, "Semua Bodhisattva, tidak satu pun yang bukan Dharmakaya Mahasattva, mencapai keberhasilan dengan kedisiplinan, meditasi, kebijaksanaan, kebebasan mutlak dan pengetahuan sempurna akan kebebasan mutlak." Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen menjelaskan tentang kedisiplinan, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan mutlak, dan pengetahuan sempurna akan kebebasan mutlak sebagai cara dalam mencapai Buddha (*panca dharmakaya*). "Kedisiplinan bisa mencegah timbulnya kejahatan; menjauhkan tubuh, mulut dan pikiran dari kesalahan. Maka dalam menjalankan ajaran Buddha, yang paling penting adalah menjaga kedisiplinan." Namun batin manusia dipenuhi illusi. Ketika ada godaan, segera timbul pikiran negatif dan terus menunjukkan tabiat buruk. Master Cheng Yen menyatakan, "Pikiran kita harus konsentrasi, agar bebas dari segala pikiran negatif, tiada lagi pikiran kacau dan tidak baik."

Bila ingin mencapai kebijaksanaan, harus bisa menghapus kebodohan mental dan memahami kenyataan. Master Cheng Yen

mengambil contoh pemberian bantuan bencana gempa Sichuan, Tiongkok. Relawan Tzu Chi turun langsung ke lokasi bencana untuk menyaksikan penderitaan dan mendapatkan kesadaran akan adanya ketidakadilan. Hal ini mengingatkan kita untuk selalu mawas diri, melepaskan kemelekatan, dan tidak saling berhitung untung rugi, serta terus giat melangkah ke depan. "Tidak memperhitungkan untung rugi sama saja dengan bebas dari pikiran negatif, sedangkan giat berupaya maju dapat membangkitkan kebijaksanaan," kata beliau. Untuk mencapai kebebasan mutlak, kita harus bisa memiliki perhatian benar dan menghilangkan tabiat buruk, mewujudkan kembali sifat hakiki manusia yang jernih dan bening. Pengetahuan akan kebebasan mutlak berarti telah paham dan sadar serta mendapatkan kebijaksanaan tentang kebebasan mutlak, mengerti sepenuhnya seluk beluk kebenaran di alam semesta ini.

Cermin pemantul di persimpangan jalan gunanya agar pemakai jalan dapat mengetahui kondisi jalan di segala arah. Master Cheng Yen memakainya sebagai perumpamaan, "Cermin batin pada manusia juga memiliki fungsi ini, agar kita dapat dengan jelas memahami kebenaran tentang

penderitaan, penyebab penderitaan, dan jalan menuju berhentinya penderitaan. Hanya saja cermin batin sering tertutup oleh debu berupa kerisauan, oleh karena itu kita harus berusaha untuk membersihkan cermin batin ini."

Master Cheng Yen mengimbau semua orang agar berlatih *panca dharmakaya* ini. Dengan masuk ke dalam masyarakat umum dan menjalin hubungan dengan semua orang, kita akan dapat memahami setiap kondisi dengan jelas, membantu semua makhluk agar terlepas dari penderitaan serta mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

### Air Kebajikan Lembut, Harapan Hidup Berkembang Subur

Pada dini hari ini (2 Agustus 2008 -red) sekitar pukul 03.00, di Hualien, Taiwan terjadi gempa bumi berkekuatan 5,4 skala Richter. Beruntung tidak ada korban. Namun kemarin sore, kota Jinyang di Sichuan dilanda gempa bumi berkekuatan 6,1 skala Richter, merobohkan lebih dari 2.000 unit rumah. Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen menyebut ketidaksiharan unsur api, air, angin, dan tanah telah mendatangkan ancaman bagi keselamatan manusia.

"Segala sesuatu di alam ini mengalami

perubahan setiap saat. Berubah secara lembut dan beraturan agar segala sesuatu dapat bersirkulasi dengan lancar. Baik alam semesta maupun tubuh manusia, empat unsur utama di dalamnya harus selaras agar tercipta harapan hidup. Sebaliknya, jika ada satu unsur utama saja yang tidak selaras, dapat menyebabkan krisis," kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengharapkan agar sesama manusia seharusnya hidup harmonis agar dunia ini bisa aman sejahtera. "Bila unsur air lembut halus, unsur tanah berputar dengan lancar, unsur angin ramah dan bersahabat, dan unsur api lemah lembut, segala sesuatu lembut dan bersahabat, maka dunia akan penuh dengan kebahagiaan."

Air kebajikan bisa mendatangkan harapan hidup, sedangkan air kejahatan yang terlalu kuat akan mendatangkan kehancuran umat manusia. Master Cheng Yen mengimbau kita semua agar belajar menjadi air yang lembut dan mendatangkan harapan hidup bagi masyarakat luas.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari *Tzu Chi Monthly* edisi 500

## 天天「咚咚」，小銅板立大功

◎ 撰文·馬丹紅 插畫·蕭好安

量杯、玻璃罐、茶杯……在舊金山慈濟人文學校教室的講台上，擺滿了大小不同的盛水容器，今天難道要教小朋友做實驗嗎？

老師拿出一根小湯匙，從量杯中舀出一匙水，微笑着問同學：「大家覺得這一匙水，能做什麼呢？」

「可以喝！」

「好少喔！不能養魚、不能澆花，什麼事都不能做。」

「想不起來可以做什麼……」

「對，一湯匙的水看起來真的很少。」老師接著問，假如在路邊看到美金一分（約新台幣零點三元），會撿起來嗎？小朋友紛紛搖頭。

「一分錢就像這一小湯匙水，少少的沒有多大用途。但是，我們可以把它變大！」老師請全班同學每人舀一匙水到大量杯裏，一匙、兩匙、三匙……水位節節上升，不一會兒，二十五小匙的水居然累積成兩百多西西了。

五毛錢可以做什麼？

「滴水成河，小錢也可以行大善！」老師搖搖量杯裏的水，請大家繼續動動腦：「如果

每天能存美金一毛，五天累積成五毛，可以做什麼？」

「買鉛筆！」

「橡皮擦！」

「糖果！」

「那累積成兩元、五元、十元、兩百元時，又可以做什麼？」

有些小朋友馬上舉手回答，有些還在計算，也有人相互討論著……

一旁的師姑引導大家：「兩元可以買一個漢堡或一個便當，給沒飯吃的小朋友；五元夠買一雙手套或一雙鞋，給貧窮的人；十元可以買一袋米給他們生活一個月；累積兩百元，足夠幫助一位獨居老人的日常生活開支喔！……」

藉著短劇表演，小朋友們才知道，原來在四十多年前，台灣有三十位家庭主婦每天省五毛買菜錢，並在市場裏宣揚「五毛錢可以救人」的善舉，讓人人都可以參與做善事救人的行列。

「每天省下五毛買菜錢投入竹筒，既不影響

生活，又可以幫助很多需要的人。」老師提醒大家，「一天存五毛錢，和一個月存十五元不一樣囉！天天存錢，天天聽到咚咚聲，就能天天生起助人的善念；若是一個月才存一次，可是很久才能聽到咚咚聲呢！」

起善念，災難不出現

兩年前班上發起「新竹筒歲月」活動，趙哲就開始每天固定存進零用錢，很有恆心。

趙哲不但自己存，她還告訴奶奶、爸爸、姑丈、姑姑、表姊們：「我的竹筒每天都要『吃飯』，不然肚子會餓餓喔！」請大家一起把竹筒餵得飽飽，「存小錢，行大善」。

而志耀也在學期最後一天，提著一袋沉甸甸的零錢到學校。老師將所有銅板倒在桌上，請全班同學一起幫忙算。數一數，總共超過美金十六元，這可是存了一學期的成果呢！



雨晴看到大家的成果，趕緊將一元「塞入」竹筒。

「老師，她的錢怎麼沒有咚咚聲呢？」老師說：「雨晴剛剛捐的是紙鈔，不會聽到咚咚聲，但是這張紙鈔，是很多『咚！咚！』加起來的喔！」

為了讓大家更了解，老師在黑板上畫了世界地圖。「不要小看小小的銅板，小兵攜手合作也能立大功！雨晴的一塊錢，可以從舊金山飛到世界上需要的角落，去幫助貧窮苦難的人！」

老師告訴大家：「每天聽到『咚！咚！』聲，就像響起了對地球、對人類的祝福；每天起一念善心，災難就不敢出現了！」

## Uang Logam Bernilai Kecil, NAMUN BERJASA BESAR

Naskah: Ma Dan-hong

**Apa yang Dapat Dilakukan dengan Uang 50 Sen Dolar Taiwan?**

“Tetes air dapat membentuk sebuah sungai, uang dalam jumlah kecil juga bisa melakukan kebajikan besar,” kata sang guru. Guru lalu menggoyang air dalam gelas ukur dan meminta semua murid memutar otak. “Jika setiap hari bisa menabung 10 sen dolar AS, dalam lima hari akan terkumpul 50 sen. Apa yang dapat dilakukan dengan uang ini?”

“Beli pensil.”

“Karet penghapus.”

“Kembang gula.”

“Kalau terkumpul jadi 2 dolar, 5 dolar, 10 dolar, atau 200 dolar, apa pula yang dapat dilakukan?” tanyanya lagi. Sebagian murid segera angkat tangan untuk menjawab, sebagian masih berhitung, dan sebagian lainnya berdiskusi.

Relawan Tzu Chi yang ada di samping lalu menambahkan, “Dua dolar bisa beli hamburger atau nasi kotak untuk diberikan kepada anak yang tidak mempunyai makanan. Lima dolar bisa beli sarung tangan atau sepatu untuk orang miskin. Sepuluh dolar bisa beli sekering beras dan diberikan pada orang miskin untuk makan sebulan. Bila ada 200 dolar, cukup untuk membantu kebutuhan hidup sehari-hari seorang lanjut usia yang hidup sebatang kara.”

Melalui pertunjukan drama singkat, para murid tahu bahwa 40 tahun lalu, di Taiwan ada 30 orang ibu rumah tangga yang setiap hari menyisihkan 50 sen dolar Taiwan dari uang belanjanya, serta menyebarkan

semangat “50 Sen Bisa Menolong Orang Lain” kepada orang-orang di pasar, membuat semua orang tergerak untuk berbuat kebajikan, membantu orang lain.

Setiap hari menyisihkan 50 sen dolar Taiwan untuk ditabung ke dalam celengan bambu, bukan saja tidak berpengaruh pada kondisi kehidupan, juga bisa membantu banyak orang yang membutuhkan. Guru mengingatkan, “Sehari menabung 50 sen tidak sama dengan setiap bulan menabung 15 dolar. Bila setiap hari menabung, setiap hari kita akan mendengar suara uang logam masuk dalam celengan, akan membangkitkan niat berbuat kebajikan dalam pikiran kita. Bila sebulan baru menabung sekali, tentu lama sekali baru bisa mendengar suara uang logam itu.”

**Bangkitkan Niat Kebajikan, Bencana tidak Akan datang**

Dua tahun lalu, sekolah memulai gerakan “Masa Celengan Bambu yang Baru”. Setiap hari, Zhao-zhe secara rutin menyisihkan uang sakunya. Ia sungguh memiliki ketetapan hati. Zhao-zhe bukan saja menabung sendiri, ia juga memberi tahu nenek, ayah, paman, bibi, dan saudara sepupunya. “Celengan bambu saya setiap hari perlu diberi makan, kalau tidak perutnya nanti akan kelaparan,” kata Zhao-zhe. Ia meminta semua orang memberi makan pada celengan bambunya, “Tabungkan uang kecil untuk melakukan kebajikan besar.”

Pada hari terakhir semester, Zhi-yao juga membawa satu kantong penuh uang logam

ke sekolah. Guru menuangkan semua uang logam ke atas meja dan meminta semua teman sekelas untuk ikut menghitung. Setelah dihitung, seluruhnya berjumlah lebih dari 16 dolar. Ini merupakan hasil tabungan selama satu semester.

Setelah Yu-qing melihat hasil semua orang, ia pun segera memasukkan satu dolar ke dalam celengan bambu. “Guru, kenapa uangnya tidak terdengar saat masuk dalam celengan?” tanya Yu-qing. Guru menjawab, “Sumbangan Yu-qing tadi uang kertas, tidak ada suaranya. Tetapi uang kertas ini merupakan kumpulan dari banyak uang logam.”

Agar semua orang lebih mengerti, guru menggambarkan sebuah peta dunia di papan tulis dan menjelaskan, “Jangan anggap remeh uang logam yang kecil nilainya. Bagaimana prajurit kecil pun jika bergandengan tangan untuk bekerjasama akan dapat menyelesaikan hal yang besar. Satu dolar dari Yu-qing bisa membawa terbang dari San Francisco ke seluruh pelosok dunia untuk membantu orang miskin yang sedang membutuhkan pertolongan.”

Guru memberitahu semua orang, “Setiap hari mendengar suara uang logam masuk dalam celengan, bagai mendengar suara pemberkatan terhadap bumi dan umat manusia. Bila setiap hari timbul niat kebajikan dalam pikiran, bencana tentu tidak akan berani datang lagi.”

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly Edisi 497

# Menebar Cinta Kasih, Menuai Berkah Kebajikan

*Hidup ini begitu singkat, maka ia menjadi begitu berharga. Renungkanlah apakah kita telah melakukan kebajikan untuk orang banyak dalam hidup ini? Jangan hanya mengharapkan umur panjang, tetapi tanpa makna.*

~Master Cheng Yen~

Niat baik mendatangkan berkah, tekad akan menimbulkan kekuatan. Berkah harus kita ciptakan sendiri, hingga kita akan mendapatkan jalinan jodoh yang baik. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membuka kesempatan bagi Anda yang ingin berpartisipasi menjadi relawan Tzu Chi untuk menebar cinta kasih di Indonesia.

Cara berpartisipasi:

1. Menghadiri acara Sosialisasi Calon Relawan Tzu Chi  
Hari : Sabtu (setiap awal bulan di minggu pertama)  
Waktu : Pukul 13.00 – 15.00 WIB  
Tempat : Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia  
Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
2. Pendaftaran melalui website: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)



## Warta Tzu Chi

### Buku *Teladan Cinta Kasih*

# Menyebarkan Semangat Welas Asih di Indonesia

Sejak pertengahan November 2008, buku berjudul *Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih*, terjemahan dari buku terbitan Jingsi Publication dalam bahasa Inggris yang berjudul *Master of Love and Mercy* dijual di toko-toko buku Gramedia. Buku ini merupakan buku keempat, sekaligus judul terakhir dari kesepakatan tahap pertama penerbitan buku Tzu Chi dalam bahasa Indonesia, yang merupakan kerja sama Yayasan Tzu Chi Humanis dengan PT Elex Media Komputindo.

PT Elex Media Komputindo merupakan anak perusahaan dari Penerbit Kompas Gramedia, salah satu penerbit dan jaringan toko buku terbesar di Indonesia. Buku yang diterbitkan dengan judul *Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih* ini diedarkan dalam jaringan toko buku Gramedia di seluruh Indonesia. Di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) saja, terdapat 33 toko buku Gramedia.

Salah satu outlet toko buku Gramedia yang cukup besar di Jakarta, terdapat di Mal Taman Anggrek, Tomang, Jakarta Barat. Di toko buku ini, buku *Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih* dipamerkan di tempat yang strategis, berdampingan dengan buku-buku laris lainnya. Sore, tanggal 25 Desember 2008, Hery Yanto, seorang

karyawan perusahaan swasta tampak asyik membaca display buku tersebut. Hery mengaku belum banyak mengetahui tentang Master Cheng Yen. Sebaliknya, ia justru lebih tahu banyak tentang Tzu Chi. Melalui buku ini ia berharap dapat lebih mengenal Master Cheng Yen, sebab selama ini ia salut dengan apa yang telah dilakukan Tzu Chi di Indonesia.

Besarnya peminat buku ini menyebabkan penerbit Elex Media Komputindo meminta agar Yayasan Tzu Chi Humanis memberikan izin untuk mencetak ulang buku tersebut. Stok yang menjadi hak edar mereka sudah mulai menipis. Rencananya, setelah dilakukan beberapa revisi yang dibutuhkan, Elex Media Komputindo sudah akan mencetak ulang buku ini. Total ada 4 judul yang menjadi kerja sama dengan Elex Media, yaitu: *Lingkaran Keindahan*, *Sanubari Teduh Jilid 1* dan *Jilid 2*, serta *Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih*. Semua buku ini dapat diperoleh di Toko Buku Gramedia dan Toko Buku Jing-Si. Dengan beredarnya buku-buku yang berisi aliran cinta kasih ini dalam bahasa Indonesia, semoga semangat kewelasasihan semakin menyebar luas di masyarakat Indonesia. □ Ivana



**PENCERAHAN.** Tingginya minat masyarakat akan buku *Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih* membuat Elex Media Komputindo, anak perusahaan Kompas Gramedia selaku penerbit berniat mencetak ulang buku ini.